

**TERJEMAH SURAT YĀSĪN**  
(Studi Perbandingan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib  
dan Al-Qur'an dan Maknanya karya M. Quraish Shihab)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**AKMAL IBRAHIM  
NIM. 1617501005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Ibrahim  
NIM : 1617501005  
Jenjang : S1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Terjemah Surat Yāsīn (Studi Perbandingan Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-Qur'an dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Menyatakan,



**AKMAL IBRAHIM**  
**NIM. 1617501005**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**TERJEMAH SURAT YĀSĪN**

**(Studi Perbandingan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-Qur'an dan Maknanya karya M. Quraish Shihab)**

Yang disusun oleh Akmal Ibrahim (NIM. 1617501005) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 07 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**A. M. Ismatulloh, M.S.I.**  
NIP. 19810615 200912 1 004

Penguji II

**Waliko, M.A**  
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Munawir, M.S.I**  
NIP. 19780515 200901 1 012

Purwokerto, 20 Juni 2023

Dekan

**Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas FUAH  
UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Akmal Ibrahim  
NIM : 1617501005  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Terjemah Surat Yāsīn (Studi Perbandingan Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-Qur'an dan Maknanya Karya M Quraish Shihab)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 31 Mei 2023

Pembimbing,



**Dr. Munawir, M.S.I**  
NIP. 19780515 200901 1 012

## MOTTO

*“Aku bertahan sampai saat ini berkat doa dari kedua orang tua. Tanpa restu dan doa orang tua, hidup akan terasa hampa. Maka selagi masih memilikinya, bahagiakan mereka, supaya hidup akan terasa lebih tenang”*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah wa syukurillāh*, saya hanya bisa mengucapkan terima kasih, kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan ini, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Mustolih dan Ibu Titik Rahayu yang telah memberikan doa dan ridhanya yang tak ternilai, betapa besar pengorbanan dan jasa-jasa beliau-beliau yang telah membimbing dan mengiringi di setiap langkah dalam meraih kesuksesan anaknya. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, keselamatan dunia akherat serta ampunya untuk mereka. Aamiin.
2. Kakak-kakaku tersayang, Iffada Istiqomah dan Sigit Pratisto.
3. Seluruh keluarga besarku dan para sahabat-sahabatku.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.... '....	koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>fathah</i>	<i>fathah</i>	a
— /	<i>kasrah</i>	<i>kasrah</i>	i
و	<i>ḍammah</i>	<i>ḍammah</i>	u

### 2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah</i> dan <i>ya'</i>	ai	a dan i	بينكم	<i>bainakum</i>
<i>Fathah</i> dan <i>Wawu</i>	au	a dan u	قول	<i>qaul</i>

### 3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>



Dammah + wawu mati ditulis <i>ū</i>	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>
-------------------------------------	----------------------------------

### C. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

### D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدة	ditulis <i>'iddah</i>

### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis <i>as-samā'</i>
الطارق	ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	ditulis <i>umirtu</i>

### G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka

dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila waal-mīzan*

## H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Contoh:

وما محمد الا رسول	<i>wa mā muḥammadun illā rasūl.</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>wa laqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* `in, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmatnya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. Atas izin dan ridho Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: “Terjemah Surat Yāsīn (Studi Perbandingan Al-qur’an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-qur’an dan Maknanya Karya M Quraish Shihab)”.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan banyak sekali kekurangan dan tidak akan berjalan lancar tanpa ada bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang mambantu penulis. Terima kasih atas segala bantuan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis dimulai dari awal penulisan sampai akhir skripsi ini selesai. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih untuk :

1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Safwan Mabur AH, M.A., Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Munawir, M.S.I., Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, perbaikan dan motivasinya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang telah kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Mustolih dan Ibu Titik Rahayu, kakak Iffada Istiqomah dan Sigit Pratisto, selaku keluarga saya, Aqidatul Aizah sebagai orang spesial. teman dan sahabat yang tidak dapat saya sebutkan, yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman IAT FUAH angkatan 2016 yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, kebersamaan selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan ini, semoga kita bisa sukses di jalur masing-masing.
12. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, dalam menyelesaikan skripsi ini, dari awal hingga akhir yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per-satu. Semoga Allah SWT. memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Penulis,



**AKMAL IBRAHIM**  
**NIM. 1617501005**

**TERJEMAH SURAT YĀSĪN**  
**(Studi Perbandingan Al-qur'an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-qur'an dan Maknanya Karya M Quraish Shihab)**

**Akmal Ibrahim**  
**NIM. 1617501005**

*Email: [akmalibrahimmm@gmail.com](mailto:akmalibrahimmm@gmail.com)*

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada membandingkan terjemahan Surat Yāsīn dalam buku “Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah” karya Muhammad Thalib dengan buku “Al-Qur'an dan Maknanya” karya Quraish Shihab. Kedua karya ini secara teoritis dan metodologis menggunakan metode penerjemahan *tafsiriyah* atau *ma'nawiyah*, namun hasil terjemahannya sangat berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menjawab beberapa permasalahan terkait dengan metode penerjemahan yang diterapkan pada kedua karya tersebut dan menganalisis kedua karya tersebut dari segi perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kekurangan dari kedua karya terjemahan Surat Yāsīn

Penelitian ini bersifat *library research*. Data yang diperoleh diolah dengan metode deskriptif-komparatif-analitik. Sumber utama penelitian ini adalah buku Muhammad Thalib “Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah” karya Muhammad Thalib dan “Al-Qur'an dan Maknanya” karya M Quraish Shihab.

Penelitian ini menghasilkan bahwa: *Pertama*, Pertama, metode penerjemahan Surat Yāsīn yang diadopsi oleh Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab umumnya sama-sama menggunakan metode tafsiriyah atau ma'nawiyah untuk menerjemahkan ayat-ayat Alquran. Muhammad Thalib tidak mencantumkan catatan ilmiah dan Asbabun Nuzul dalam terjemahannya. Sementara Quraish Shihab menggabungkan metode penafsiran terjemahan harfiyah tafsiriyah, serta juga penggabungan metode foreinisasi dan domestikasi. Muhammad Thalib tidak menggunakan foreinisasi untuk menerjemahkan ayat-ayat dalam surat Yāsīn dan murni bersifat *tafsiriyah*. *Kedua*, dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam Surat Yasin, kedua karakter tersebut tidak berbeda secara signifikan. Satu-satunya perbedaan yang mencolok adalah gaya linguistik dan bentuk terjemahan tafsiriyah antara keduanya. Quraish Shihab hanya memberikan arti kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan arti penuh dari keseluruhan ayat. Sedangkan Muhammad Thalib menerjemahkan dengan cara menerjemahkan tanpa terikat dengan struktur bahasa pertama, sehingga terjemahannya seperti penafsiran

Kata Kunci: Terjemah, Surat Yāsīn, M. Quraish Shihab, Muhammad Thalib

**TRANSLATION OF YĀSĪN'S LETTER**  
**(Comparative Study of Al-qur'an Translation of Tafsiriyah by Muhammad Talib and Al-qur'an and its meaning by M Quraish Shihab)**  
**Akmal Ibrahim**  
**NIM. 1617501005**  
**Email: [akmalibrahimmm@gmail.com](mailto:akmalibrahimmm@gmail.com)**  
**Al-Qur'an Study Program and Tafsir Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**  
**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

This research focuses on comparing the translation of Surat Yāsīn in the book "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah" by Muhammad Talib with the book "Al-Qur'an and Its Meanings" by Quraish Shihab. Both of these works theoretically and methodologically use the tafsiriyah or ma'nawiyah translation method, but the results of the translations are very different. Therefore, this study tries to answer some of the problems related to the translation methods applied to the two works and analyze the two works in terms of differences and similarities, the advantages and disadvantages of the two translations of Surat Yāsīn

This research is library research. The data obtained was processed using a descriptive-comparative-analytic method. The main source of this research is Muhammad Talib's book "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah" by Muhammad Talib and "Al-Qur'an and Its Meanings" by M Quraish Shihab.

This research results that: First, First, the method of translating Surat Yāsīn which was adopted by Muhammad Talib and M. Quraish Shihab generally both use the tafsiriyah or ma'nawiyah method to translate the verses of the Koran. Muhammad Talib did not include scientific notes and Asbabun Nuzul in his translation. Meanwhile, Quraish Shihab combined the interpretation method of harfiyah tafsiriyah translation, as well as the combination of foreignization and domestication methods. Muhammad Talib did not use foreignization to translate the verses in Surat Yāsīn and was purely interpretive in nature. Second, in translating the verses in Surat Yasin, the two characters are not significantly different. The only striking difference is the linguistic style and the form of the tafseer translation between the two. Quraish Shihab only gives the meaning of certain words, accompanied by scientific notes without giving the full meaning of the entire verse. Whereas Muhammad Talib translated by translating without being bound by the structure of the first language, so that the translation is like interpretation

**Keywords:** Translation, Letter of Yāsīn, M. Quraish Shihab, Muhammad Talib

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
A. Definisi Terjemahan Al-Qur'an .....	14
B. Sejarah Terjemahan al-Qur'an di Dunia dan Indonesia .....	22
C. Teori Metode, Teknik dan Ideologi dalam Penerjemahan .....	28
D. Metode Harfiah dan Tafsiriyah dalam Terjemahan al-Qur'an..	37
<b>BAB III    TERJEMAH SURAT YĀSĪN MENURUT MUHAMMAD THALIB             DAN M. QURAIISH SHIHAB</b>	
A. Biografi Muhammad Thalib .....	45
B. Biografi M. Quraish Shihab .....	51

C. Terjemahan Al-Qur'an Surat Yāsīn dalam Buku "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah" karya Muhammad Thalib dan Buku "Al-Qur'an dan Maknanya" karya M. Quraish Shihab .....	60
<b>BAB IV PERBANDINGAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN MUHAMMAD THALIB DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT DALAM SURAT YĀSĪN</b>	
A. Analisis Metode Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab .....	65
B. Analisis Perbandingan Terjemahan al-Qur'an antara Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah, kitab suci berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk atau pedoman bagi seluruh umat Islam dunia. Fenomena penerjemahan al-Qur'an sudah berlangsung ribuan tahun, sejak manusia mengenal adanya masyarakat lain atau adanya negara-negara dengan bahasa yang berbeda, baik lisan maupun tulisan, serta adanya perbedaan jenis bahasa di dunia menjelaskan pentingnya menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain (lokal), khususnya terjemahan al-Qur'an ke bahasa Indonesia (Thalib, 2012: vii). Adanya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa lokal merupakan naluri dan logika bagi seluruh umat islam non-Arab untuk memahami kandungan dari kitab suci, baik itu terjemahan *harfiyyah*, *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyah*.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal kitab suci al-Qur'an sejak lama, yaitu sejak awal penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-15 oleh para Walisongo, namun kapan penerjemahan al-Qur'an ke bahasa Indonesia dimulai, tidak diketahui secara pasti. Namun, terjemahan Al-Qur'an pasti dalam bentuk bahasa lokal, yaitu. Terjemahan al-qur'an Walisongo ketika dakwah di tengah-tengah Masyarakat Jawa, itu hanya masa-masa awal belum tertulis apalagi dalam bentuk buku (Baidan, 2007:3). Karya pertama dalam bentuk buku, khususnya karya Abdur Rauf al-Fansuri al-Singkili berjudul Tarjuman Mustafid dalam bahasa Melayu. Beliau adalah seorang ulama dari Aceh. Kitab tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir al-Baydhawi yang diterbitkan pada periode modern abad ke-17 M, serta karya Nur al-Din ar-Raniri juga dari Aceh berjudul Shirath al-Mustaqim (1634-1644 M. )) (di Baidan, 2007:4). Pada periode berikutnya, muncul berbagai terjemahan dan tafsir al-Qur'an baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Muchlis Hanafi (2011), pakar tafsir Al-Qur'an sebagai Kepala Bidang Lajnah Al-Qur'an pada Badan Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, mengatakan pada abad ke-20, kurang dari 20 karya literatur terjemahan al-Qur'an yang telah dihasilkan, baik dalam bentuk terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia maupun beberapa bahasa daerah, antara lain Al-Qur'an dan terjemahannya oleh Mahmud Yunus, Al-Furqan oleh A. Hassan, Al-Bayan, oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Al-Qur'an dan Maknanya oleh M. Quraish Shihab. Perkembangan terjemahan Al-Qur'an dan tafsir ini pada hakekatnya merupakan kontribusi para mufassir untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa daerah lain. Dengan demikian, jelaslah bahwa ada proses interpretasi manusia dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana disertai dengan catatan kaki makna ayat tersebut (Istianah, 2016).

Dalam wacana pemikiran Islam, kontroversi penerjemahan al-Qur'an di kalangan ulama muncul bukan karena kemampuannya memperkenalkan pemahaman ideologis, melainkan karena keyakinan bahwa bahasa Arab, khususnya bahasa al-Qur'an, tidak dapat ditandingi atau diterjemahkan secara benar dari bahasa arab ke bahasa lain, sehingga tidak mungkin menerjemahkan secara *ḥarfīyyah* pada al-qur'an karena dua alasan: (1) al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang tidak dapat ditiru bahkan bahkan satu huruf pun; dan (2) al-Qur'an merupakan petunjuk yang mengandung banyak pesan dan peraturan hukum, sedangkan hal ini tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan makna primer atau utama, melainkan melalui makna sekunder, seperti makna *isyārah*, *dalālah al-Nash*, dan lain-lain. (Fadal & Heriyanto, 2020), ciri terjemahan *Ḥarfīyyah* sangat erat hubungannya dengan struktur bahasa sumber, terlepas dari konteks kalimatnya (Syuaib, 2020) (Luqman, 2019). Zarqani berpendapat bahwa masih mungkin menerjemahkan *ḥarfīyyah* untuk beberapa ayat, meskipun tidak mungkin untuk yang lain. Alasan inilah yang menjadi argumentasi mayoritas ulama yang menolak terjemahan *ḥarfīyyah* al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Solusi yang diajukan adalah terjemahan *tafsīriyyah*, suatu bentuk terjemahan yang tidak terkendala oleh

komposisi bahasa sumber (Syuaib, 2020). Dengan model terjemahan ini, membantu menjelaskan ayat secara lebih detail. Namun demikian, terjemahan *tafsīriyyah* juga tidak menjamin tidak adanya kehilangan semantik (*semantic loss*) yang menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan teks asli (ayat), baik berupa *omitting* (pengurangan) atau *adding* (penambahan) makna (Abdelaal, 2018; Islam, 2018).

Seperti halnya tafsir, tujuan penerjemahan al-qur'an adalah agar pesan-pesan wahyu dapat tersampaikan kepada masyarakat dengan mudah (Fadal & Heriyanto, 2020). Secara umum, hasil penerjemahan beberapa ayat tidak membingungkan pembaca, tetapi menerjemahkan ayat lain yang cenderung dapat menimbulkan masalah dan polemik, terutama ketika ideologi penerjemah memengaruhi hasil terjemahan (Khosravi & Pourmohammadi, 2016: 163). Ideologi masing-masing penerjemah dapat mempengaruhi perbedaan hasil terjemahannya dibandingkan dengan terjemahan orang lain yang berbeda ideologi. Terjemahan dapat digunakan untuk menyebarkan doktrin tertentu. Ideologi dengan demikian menjadi alat yang memungkinkan penerjemah “menyesuaikan” makna dengan ideologinya. Menurut Holbrook, al-qur'an adalah rujukan utama untuk membenarkan platform “kembali ke al-Qur'an dan Sunnah” yang diusung oleh beberapa kelompok Muslim (dalam Fadal & Heriyanto, 2020).

Hanafi (2011), menyatakan bahwa terjemahan al-qur'an tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan ke dalam *ḥarfīyyah*, tetapi beberapa ayat lain dapat diterjemahkan ke dalam *ḥarfīyyah*. Maka ayat-ayat yang tidak bisa diterjemahkan *ḥarfīyyah*, tentunya harus diterjemahkan ke *tafsīriyyah*. Begitu pula al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama RI, meskipun terjemahannya *ḥarfīyyah*, tidak bisa dikatakan salah, juga tidak termasuk kategori haram, karena beberapa ayat juga diterjemahkan menjadi *tafsīriyyah* dengan menempatkan catatan kaki atau penjelasan ayat tersebut.

Dalam konteks terjemahan al-qur'an kontemporer, banyak muncul terjemahan al-qur'an dalam bahasa Indonesia dalam bentuk artikel atau karya ilmiah, salah satunya “Al-Qur'an dan Maknanya” oleh M. Quraish Shihab

Muhammad dan "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah" oleh Muhammad Thalib. Kedua karya ini berperan penting dalam memahami nilai-nilai penting atau kandungan ayat-ayat dan pesan moral dari ayat-ayat al-qur'an, baik dalam bentuk *maknawiyah* maupun *tafsiriyyah*. Hal yang menarik dari penelitian komparatif ini adalah, setelah melakukan penelitian dan pembaca terhadap kedua karya tersebut, yaitu mengenai dinamika penerjemahan al-Qur'an di Indonesia, terlebih khusus terjemahan al-Qur'an ke *harfiyyah*, terutama terjemahan al-Qur'an dari Kementerian Agama RI. dan ulama – ulama klasik sepakat bahwa penerjemahan al-Qur'an hanya dapat dilakukan secara *tafsiriyyah* dan *ma'nawiyah* (Thalib, 2012: viii).

Hal lain yang menarik adalah bagaimana terjemahan Al-Qur'an yang melibatkan ayat-ayat aqidah, syariah, mu'amalah dan akhirnya analisis kekurangan dan kelebihan, persamaan dan perbedaan kitab dan makna pemahaman ayat-ayat al-Qur'an bagi masyarakat secara umum. Menurut penulis, landasan dari buku *Tarjamah Tafsiriyyah* Muhammad Thalib adalah suntingan "Al-Qur'an dan Terjemahannya" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan diharapkan *Tarjamah Tafsiriyyah* al-Qur'an dapat membantu pembaca untuk memahami arti dari ayat-ayat al-Qur'an lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan arti dari ayat-ayat Arab (Thalib, 2012: 1069). Muhammad Thalib (Thalib, 2012: 829), menganggap bahwa terjemahan Kemenag menyalahi kaidah penerjemahan dan sebagai pelopor ideologi terorisme di Indonesia. Hal ini Thalib buktikan dengan menganalisis terjemah Kemenag secara utuh dan menyatakan bahwa terdapat 3229 ayat yang salah dalam terjemahan Kemenag dan semakin bertambah menjadi 3.400 kesalahan pada edisi revisi yang disebabkan oleh pemilihan terjemah. Menurut Ikhwan sebagaimana dikutip Fadal & Heriyanto (2020) menyatakan bahwa Muhammad Thalib berupaya mengkritik terjemahan Kementerian Agama serta mendelegitimasi versi resmi terjemahan al-qur'an negara dan menampilkan terjemahannya sendiri yang dianggapnya sebagai lebih baik. Terlepas dari hal tersebut, menurut Istianah dan Rum (2015), terjemahan Muhammad Thalib

membantu pembaca memahami kandungan ayat secara cepat, meskipun pemahaman yang dimaksud masih sangat terbatas.

Quraish Shihab dalam karyanya “Al-Qur’an dan Maknanya”, memberikan pengertian yang berbeda dengan *Tarjamah Tafsīriyyah* karya Muhammad Thalib. Dalam karyanya M. Quraish Shihab (2010:iv) memberikan sedikit pemahaman tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, tidak semua tetapi beberapa maknanya berdasarkan sudut pandang manusia, bukan makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh Tuhan, maksud dari makna ini adalah untuk menyajikan makna secara lebih jelas. Oleh karena itu, tujuan akhir dari buku ini adalah untuk memenuhi harapan mereka yang merasa tidak memiliki cukup waktu atau tenaga untuk membaca kitab *Tafsir Al-Misbah*, untuk dapat memahami makna ayat-ayat tersebut. (Shihab, 2010: vi).

Quraish Shihab memberi judul karyanya "Al-Qur'an dan Maknanya", bukan "Al-Qur'an dan Terjemahannya", karena menurutnya kata "makna" memiliki arti yang jauh lebih dinamis, mendalam dan tidak terbatas. hanya pada kata “Terjemah”. Misalnya, ayat *Bismillāhirrahmānirrahīm* pada surat Al-Fatihah diartikan dengan makna “Dengan nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih” (Shihab, 2010: 1). Sedangkan dalam “Al-qur’an dan Terjemahnya” terbitan Kementerian Agama RI (2010), diartikan dengan makna “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang”. Muhammad Thalib (2012:2) dalam “Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah” mengartikan dengan makna “Dengan Nama Allah Yang Maha Luas dan Kekal Belas Kasihnya kepada orang mukmin, serta Penyayang kepada semua makhluknya”.

Jika dicermati terjemahan al-Qur'an di atas sangat berbeda, yaitu Quraish Shihab yang menekankan menerjemahkan al-Qur'an dengan memparafrasakan isi-ayatnya, atau memberikan sedikit makna ayatnya sehingga nilai intrinsik pembaca al-qur'an dapat memahami makna ayat, sedangkan Muhammad Thalib lebih menekankan pada penerjemahan al-qur'an secara tafsīriyyah dengan berkonsultasi pada kitab-kitab ekspositori salaf, yaitu menerjemahkan makna ayat Alquran ke dalam bahasa lain tanpa terkendala tata bahasa. struktur kalimat atau ungkapan bahasa pertama (Talib, 2012:viii). Berbeda dengan *terjemahan al-*

*Qur'an* Kementerian Agama RI dengan menerjemahkan Al-Qur'an menjadi *harfiyyah*, yaitu menerjemahkan menurut huruf, kata demi kata, bukan dalam arti yang terkandung dalam kalimat. Terjemahan Kementerian Agama RI terlihat kaku, sarat makna, dan hanya sebatas transliterasi.

Secara teoritis dan metodologis, kedua karya di atas menggunakan metode terjemahan *tafsīriyyah* atau *ma'nawiyah*, namun hasil terjemahannya sangat berbeda, meskipun ayatnya sama, makna isi ayatnya berbeda. . Kedua terjemahan al-Qur'an ini telah menjadi bahan kajian komparatif/perbandingan oleh penulis, yang membatasi kajiannya pada metode penerjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Yāsīn untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah, penelitian ini mengkaji permasalahan dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode terjemahan al-Qur'an Surat Yāsīn oleh Muhammad Thalib dalam kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penerjemahan Surat Yāsīn Muhammad Thalib dalam Kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penterjemahan al-Qur'an Surat Yāsīn oleh Muhammad Thalib dalam kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan penerjemahan Surat Yāsīn Muhammad Thalib dalam Kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya.

#### D. Manfaat Penelitian

Sebagai ikhtiar, penulis memiliki harapan terhadap penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menggali metode penterjemahan al-Qur'an oleh Muhammad Thalib dalam kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya, dan dapat mengetahui perbandingan terjemahan al-Qur'an kedua tokoh tersebut. Harapan lainnya adalah penelitian ini dapat menjadi literatur khasanah keilmuan tentang terjemahan al-Qur'an.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi suatu acuan bagi masyarakat dan kalangan akademik dalam memahami metode penterjemahan al-Qur'an, dan memahami khasanah dalam penterjemahan al-Qur'an.

#### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian yang membahas tentang skripsi ataupun jurnal lain yang mempunyai pembahasan yang sama sehingga akan diketahui dimana letak kebaruan dan pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berikut ini peneliti menemukan beberapa skripsi ataupun jurnal yang mempunyai yang terkait dengan pembahasan yang sama. Berikut adalah beberapa data yang peneliti temukan.

*Pertama*, penelitian Muhammad Chirzin (2016) berjudul "Dinamika Terjemah Al-qur'an (Studi Perbandingan Terjemahan al-qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)". Dalam jurnalnya ia menjelaskan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terjemah *harfiyyah* Kemenag dan terjemah *tafsiriyyah* Muhammad Thalib. Perbedaan keduanya sebatas titik tekan terjemah masing-masing. Terjemah Kemenag berorientasi pada alih bahasa secara setia, sedangkan terjemah Muhammad Thalib berorientasi pada terjemah *tafsiriyyah*. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tidak satu ayat pun terjemah Kemenag yang dapat dinilai salah sebagaimana komentar Muhammad Thalib. Kesalahan terjemah justru terdapat pada terjemah Muhammad Thalib atas bagian ayat-ayat tertentu. Untuk sebagian ayat, terjemah

Muhammad Thalib memang lebih jelas daripada terjemah Kemenag. Hal itu dapat dimaklumi, karena sesuai dengan orientasi terjemahnya, yakni terjemah *tafsīriyyah*. Tetapi terjemah Kemenag, walaupun dikatakan terjemah *harfiyyah*, tidak dapat dikatakan salah dan tidak pula dapat dikategorikan haram.

*Kedua*, penelitian Nurun Nisa Baihaqi dan Aty Mushiha berjudul “Studi Komparatif Terjemah QS. al-Mu’awwidzāt: antara Terjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI dan Tarjamah *Tafsīriyyah* Muhammad Thalib. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa metode yang digunakan untuk menerjemahkan memiliki perbedaan, Muhammad Thalib menggunakan metode *tafsīriyyah*.h sedangkan Tim Kemenag menggunakan metode *tafsīriyyah*.. Tetapi yang menjadi fokus utama adalah perbedaan di antara kata lafadz *al-shamad* pada surat *al-Ikhlās* Tim Kemenag menerjemahkannya dengan “meminta segala sesuatu”, sedangkan Muhammad Thalib mengartikannya “menjamin segala kebutuhan”, adapun dalam lafadz lain yang berbunyi *syaar* pada surat al-Falaq Tim Kemenag mengartikannya sebagai “kejahatan” sedangkan Muhammad Thalib sebagai “sifat buruk”. Hal tersebut bisa terjadi karena pada prakteknya Muhammad Thalib menggunakan satu rujukan saja dalam menerjemahkan sedangkan Tim Kemenag menggunakan banyak rujukan didalam terjemahannya.

*Ketiga*, Roby Pangestu Heru Mulyo (2022), yang berjudul “Metode Penerjemahan Al-Qur’an dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama”. Dalam penelitiannya, Muhammad Thalib memberikan keterangan tersendiri dalam Q.S An-Nisaa 34, beliau berpendapat dalam hal ini mempertanyakan mengenai maksud dari kalimat “Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)”. Ia beranggapan bahwa kalimat terjemah tersebut tidaklah memberikan makna yang jelas mengenai kelebihan yang diberikan oleh Allah. Atas dasar kritik tersebut ia juga memberikan pemahamannya, bahwa yang dimaksud “kelebihan” disini adalah kelebihan akal dan kepemimpinan. Sampai pada akhirnya ia merevisi makna terjemah ayat tersebut dengan kalimat “karena Allah telah memberikan akal dan kepemimpinan kepada kaum laki-laki lebih dari kaum perempuan”.



*Keempat*, Muchlis Hanafi (2011), menulis tentang “Problematika Terjemahan Al-Qur’an : Studi pada Beberapa Penerbitan dan Kasus Kontemporer”. Fokus kajian dalam artikel ini adalah berisi tentang sanggahan atau kritik Muchlis Hanafi tentang komentar Muhammad Thalib terhadap terjemahan al-Qur’an Kemenag RI, berkenaan dengan berfokus pada problematika metode terjemahan *harfiyyah* atau tidaknya terjemahan al-Qur’an Kemenag RI.

*Kelima*, Penelitian Habib Arpaja (2019), berjudul “Komparasi Al-Qur’an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjamah *Tafsīriyyah* Karya Muhammad Thalib”. Penelitian tersebut memkomparasikan terjemahan al-Qur’an karya M. Quraish Shihab dengan karya Muhammad Thalib. Kedua karya tersebut secara teoritis dan metodologis menggunakan metode terjemahan *tafsīriyyah* atau *ma’nawiyah*, tetapi hasil penerjemahan mereka sangatlah berbeda. Penelitian tersebut difokuskan pada terjemahan ayat-ayat Aqidah, Syari’ah dan Mu’amalah, yang kemudian dilakukan analisis terhadap implikasi perbedaan dari terjemahan kedua tokoh tersebut dalam konteks masyarakat secara umum.

*Keenam*, penelitian Kurdi Fadal dan Heriyanto (2020), berjudul: “Justifikasi Ideologi Jihadis Dalam Terjemah Al-Qur’an Indonesia: Analisis Terhadap Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib”. Penelitian ini membahas tentang justifikasi ideologi dalam buku Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah yang ditulis Muhammad Thalib, Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Kajian ini merupakan riset kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Riset ini fokus pada terjemah ayat-ayat al-Qur’an dengan kata kunci ‘syariat Islam’ atau bahasa senada yang mengarah pada narasi untuk menjustifikasi ideologi penegakan syariat Islam, serta ayat-ayat jihad dan *qitāl* atau derivasi keduanya yang dijadikan sebagai destigmatisasi atas ideologi jihadis penerjemah. Hasil riset ini menegaskan bahwa buku Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah ditulis oleh Muhammad Thalib untuk menjustifikasi ideologinya yakni memperjuangkan penegakan syariat Islam di Indonesia. Justifikasi itu dilakukan dengan cara mendistorsi makna ayat. Buku tersebut membuktikan tidak hanya untuk melakukan justifikasi terhadap ideologi sang penerjemah, namun juga

sebagai upaya destigmatisasi paham radikal yang diasosiasikan terhadap kelompoknya.

*Ketujuh*, penelitian Istianah dan Mintaraga Eman Surya (2019), berjudul “Terjemah Al-Qur’an Quraish Shihab Pada Ayat Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi”. Penelitian tersebut mengkaji tentang hakikat terjemah al-qur’an menurut Quraish Shihab, metode dan aturan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menerjemahkan al-Qur’an, terjemah al-Qur’an Quraish Shihab dalam menjelaskan makna ayat-ayat tentang produksi, distribusi, dan konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan merujuk langsung kepada karya Shihab dan kitab yang menjadi sumber rujukan Shihab. Melalui kajian tersebut ditemukan bahwa Shihab menggunakan metode terjemah tafsiriyyah di mana proses penerjemahannya berbasis tafsir, dapat juga disebut dengan metode ma’nawiyah (makna). Quraish Shihab menyadari bahwa makna hakiki dari ayat-ayat al-Qur’an hanya dapat dicapai oleh pengucapnya sendiri, sehingga perbedaan dan keanekaragaman terjemah al-Qur’an merupakan hal wajar. Makna dan terjemah ayat produksi, distirbusi, dan konsumsi memberikan pemahaman tentang konsep dan empat prinsip ekonomi, yaitu prinsip tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggungjawab.

Skripsi ini sendiri diharapkan menjadi pelengkap dalam tulisan-tulisan tersebut meskipun memiliki tema pembahasan yang serupa. Tetapi penulis lebih terfokus pada terjemahan ayat-ayat dalam surat Yāsīn dengan menganalisis perbedaan dan persamaan terjemahan dari M. Quraish Shihab dengan Muhammad Thalib.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikerjakan secara kualitatif, dengan jenis penelitian pustakan atau *Library Research*. Penelitian pustaka sendiri merupakan penelitian yang membahas secara mendalam problem akademik dalam sebuah diskursus buku maupun yang lainnya. Sehingga dalam hal ini peneliti terfokus pada pembahasan tentang Perbandingan

Terjemahan al-Qur'an Surat Yāsīn dalam Kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib dengan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya karya M. Quraish Shihab.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah tempat dari sumber penelitian ini berawal dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut adalah penjelasannya.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer sendiri merupakan sebuah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib dengan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya karya M. Quraish Shihab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak mempunyai peran khusus kepada penelitian ini, sehingga dalam penelitian sumber skunder berupa jurnal, artikel, penelitian lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang terfokus dalam pembahasan terjemah Al-qur'an Surat Yāsīn versi Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab.

## 3. Teknik Uji Keabsahan Data

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Ada beberapa macam penelitian yaitu penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan tingkat kealamiahian tempat penelitian. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam penelitian kualitatif umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang serta diperlukan pengujian keabsahan data, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Ada beberapa teknik dalam pengujian keabsahan yaitu uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Menyimpulkan data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan.

Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif komparatif analitis (Nata, 2009:258), yaitu mencoba mendeskripsikan probematika terjemahan al-Qur'an dan membandingkan penerjemahan al-Qur'an dari kedua tokoh tersebut, setelah itu dianalisis secara kritis dan kreatif, berkaitan dengan metode, teknik dan ideologi dalam menterjemahkan al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang terdapat dalam Surat Yāsīn dengan mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari penerjemahan al-Qur'an kedua tokoh tersebut.

## G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima bab dengan masing-masing sub-bab di dalamnya. Berikut deskripsi masing-masing bab tersebut:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini, tujuan dan kegunaan yang dapat disumbangkan oleh penelitian ini, kajian pustaka untuk melacak literatur-literatur akademik yang membahas topik yang diangkat oleh penelitian ini untuk melihat posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, metode penelitian yang berisi langkah teoritis dan praktis dari penelitian ini, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Membahas tinjauan umum tentang terjemahan al-Qur'an, dalam bab ini mencoba mendefinisikan terjemahan al-Qur'an, sejarah terjemahan al-Qur'an di Dunia dan Indonesia, dan jenis-jenis terjemahan al-Qur'an. Bab ini ditutup dengan mengerucut kepada pembahasan problematika terjemahan *tafsīriyyah* atau *ma'naviyah*.

Bab III adalah pembahasan tentang sketsa biografi sang tokoh, meliputi setting historis kehidupan, pendidikan, dan karya-karyanya. Bab ini dimulai dengan pengenalan singkat atas kedua tokoh tersebut dan dilanjutkan dengan membahas seluk beluk tentang buku "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah" dan "Al-Qur'an dan Maknanya", berkenaan deskripsi tentang isi pembahasan buku, latar belakang penulisan, metode dan sistematika penulisan. Bab ini ditutup dengan aplikasi terjemahan al-Qur'an M. Quraish Shihab dan Muhammad Thalib tentang ayat-ayat dalam Surat Yāsīn.

Bab IV adalah pembahasan tentang perbandingan penerjemahan al-Qur'an Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini mengarah kepada telaah terhadap metode terjemahan dan perbandingan pada aspek persamaan dan perbedaan dari terjemahan, kekurangan dan kelebihan dari penerjemahan keduanya.

Bab V adalah penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan hasil keseluruhan dari penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya berupa rekomendasi kajian yang belum dibahas dalam skripsi ini.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Definisi Terjemahan Al-Qur'an

Secara harfiah, makna terjemah berarti “menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lain”. Sedangkan penerjemahan berarti “memindahkan suatu bahasa sumber kedalam bahasa sasaran yang dituju”. Dua definisi ini harus dibedakan, penerjemahan memiliki makna proses alih pesan, sedangkan makna kata dari terjemahan adalah hasil dari suatu terjemah (Baihaki, 2017). Dalam literatur lain, kata *Tarjamah* mengandung empat macam pengertian, yakni: “(1) menyampaikan ungkapan kepada yang belum menerimanya; (2) menjelaskan ungkapan sesuai dengan bahasa asalnya; (3) menjelaskan ungkapan dengan bahasa yang bukan bahasa asal dari ungkapan tersebut; dan (4) mengalihkan ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain” (Mulyo, 2022). Adapun secara terminologis, term *Tarjamah* diartikan sebagai ungkapan makna dari sebuah ungkapan dari bahasa pertama ke bahasa kedua dengan tetap berpedoman pada seluruh arti dan maksud bahasa aslinya (Baihaki, 2017).

Muhammad Husayn al-Žahabiy memberikan definisi terkait terjemahan. Dua definisi ditampilkan; Pertama, pindahkan atau alihkan percakapan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan arti bahasa yang diterjemahkan. Kedua, menjelaskan kata dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam percakapan dalam bahasa lain (dalam Al-Bayan, 2020). Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan al-Qur'an menyalin atau menerjemahkan kata-kata (al-Qur'an) dari satu bahasa (Arab) ke bahasa lain.

Dari definisi di atas maka para ahli merumuskan suatu metode untuk menerjemahkan al-Qur'an. Metode terjemah adalah sebuah cara yang digunakan dalam mengungkapkan makna teks sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa penerima. Dalam khazanah 'Ulūm al-Qur'ān dikenal dua metode dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu metode ḥarfīyyah dan metode tafīrīyyah.

Metode ḥarfīyyah adalah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran di mana kalimat dan susunan katanya disesuaikan dengan bahasa aslinya. Artinya metode ḥarfīyyah merupakan proses memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna (Yusuf, 2014). Amroni Drajat (2020: 130-131) menambahkan bahwa proses terjemah secara ḥarfīyyah menyerupai penggantian kata perkata berdasarkan sinonimnya secara ketat, sehingga disebut juga dengan terjemah lafzīyyah atau musāwīyah.

Terjemahan secara khusus mengekspresikan kata atau frasa dalam bahasa lain. Sedangkan dalam istilah yang diberikan oleh Ash-Shabuni: Terjemahkan bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab dan cetak terjemahan ini ke dalam beberapa manuskrip agar orang yang tidak mengerti bahasa Arab dapat membacanya, agar mereka dapat memahami kitab Allah SWT, dengan terjemahan (Al-Zurqani, 1918).

Definisi terjemahan yang lebih sempit didefinisikan sebagai proses mentransfer pesan yang terkandung dalam teks dari bahasa pertama atau bahasa sumber ke yang setara dalam bahasa kedua atau bahasa target. Penerjemahan adalah tindakan komunikasi. Sebagai tindakan komunikatif kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, dan pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman konsep kebahasaan itu sendiri. Mengubah bahasa atau menyampaikan informasi yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dilakukan untuk menemukan makna yang tepat yang digunakan oleh bahasa sumber agar isinya mendekati aslinya dan ketika dibaca tidak tampak hasil dari terjemahan dan dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian, terjemahan al-Qur'an adalah hasil upaya penerjemahan teks al-Qur'an secara literal tidak disertai dengan upaya penafsiran lainnya. Terjemahan literal tidak boleh diambil sebagai arti sebenarnya dari Qur'an. Ini karena al-qur'an menggunakan bacaan dengan gaya yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda; kadang untuk arti hakiki, kadang juga untuk *majazi* (kiasan) atau arti

Tujuan Penerjemahan al-Qur'an, yaitu:

1. Memberi pengetahuan kepada manusia tentang ayat-ayat al-Qur'an.
2. Membantu manusia dalam memahami makna al-Qur'an.
3. Menyelamatkan hati manusia.
4. Menegakkan logika akal sehat, pencerahan berpikir.
5. Menghilangkan sekat jarak yang menjauhkan antara Allah Swt dan makhluknya, serta meratakan persamaan secara umum antara manusia seluruhnya.
6. Mempersatukan semua golongan manusia dengan berpegang teguh terhadap Kalimatullah al-'Ulya (Kalimat Allah Yang Tinggi).
7. Masuknya semua umat manusia ke dalam ajaran Islam dan perdamaian.
8. Membantu mewujudkan kegiatan keagamaan dengan menyebarkan ajaran al-Qur'an (Baihaki, 2017).

Tafsir dalam bahasa adalah *al-bayan* (penjelasan), *al-kasyf* (penyingkap). Ibnu Mandzur mengatakan bahwa tafsir mengungkapkan makna sebuah ayat dari kata-kata yang sulit. Secara terminologis, tafsir menjelaskan makna ayat, peristiwanya, sejarahnya dan sebab diturunkannya (*Asbab al-Nuzul*) dengan kata-kata yang jelas (Al-Zurqani), 1918). Penerjemahan al-Qur'an juga pada dasarnya melibatkan unsur penafsiran, yaitu memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, selain itu dalam bentuk ini juga disertai dengan penjelasan makna ayat al-Qur'an. Penerjemahan juga berperan strategis dalam pemahaman umat Islam Indonesia terhadap al-qur'an, karena bahasa Arab bukanlah bahasa asli masyarakat Indonesia, sehingga proses pemahaman sebagian besar umat Islam di Indonesia diawali dengan pendekatan para penerjemah al-qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Taufikurrahman, 2012).

Mungkin lebih tepat mengaitkan terjemahan *tafsiriyyah* dengan tafsir. Karena penerjemahan seringkali berbeda dengan penafsiran. Namun sepiantas, terjemahan adalah deskripsi singkat, dan tafsir adalah deskripsi yang luas. Fenomena perdebatan apakah suatu terjemahan memuat tafsir atau tidak pada akhirnya memunculkan dua bentuk terjemahan, yaitu terjemahan *harfiyyah* dan



terjemahan *tafsīriyyah*. Al-Zarqani menjelaskan lima perbedaan antara terjemah dan tafsir:

1. Terjemah bersifat independent dari kaidah asal kalimat (hanya cukup menguraikan asal kata dan lain sebagainya), sedangkan tafsir terikat kepada kaidah bahasa dan dalam menjelaskan lebih bersifat luas,
2. Dalam terjemah, kalimat tidak boleh dihapus, tidak seperti tafsir, kalimat dapat dihapus, terkadang harus terjadi.
3. Terjemah harus memenuhi makna yang dimaksud oleh kalimat, sedangkan tafsir hanya mengacu pada usaha untuk menjelaskan maksud kalimat dari sudut pandang penafsir,
4. Terjemah mengandung makna asli (apa adanya sesuai dengan makna teks), sedangkan tafsir memberikan penjelasan baik itu umum maupun menyeluruh, dan
5. Makna yang dimaksud penerjemah adalah makna yang asli, tafsir tidak cukup berhenti pada satu makna akan tetapi kemudian dicarikan penjelasannya (Al-Zurqani, 1918).

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad saw, yang berisikan petunjuk untuk kehidupan umat manusia agar selamat di dunia dan di dunia akhirat. Berbeda dengan kitab suci sebelumnya yang hanya diturunkan kepada rasul tertentu dan kepada umat tertentu pada masa itu. Al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad untuk umatnya pada masa beliau masih hidup ataupun seterusnya setelah wafat hingga akhir zaman

Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan al-qur'an mendapat legitimasi langsung dari Allah. Jika kepentingan bahasa Arab lebih diutamakan dan dikesampingkannya tujuan utama al-Qur'an, yaitu petunjuk, peringatan dan berita kepada manusia, maka akan sulit bagi manusia untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh, karena pada dasarnya tidak semua umat Islam menguasai bahasa arab. oleh karena itu munculah polemik ataupun kontroversi di awal sejarah penerjemahan al-qur'an mengenai hukum penerjemahan al-qur'an ke bahasa lain. .

Al Quran diturunkan tidak hanya untuk bangsa Arab, tetapi juga untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia. Untuk memahami dan menemukan isi dan maksud yang terdapat dalam al-qur'an, diperlukan terjemahan ke berbagai bahasa. Kebutuhan untuk menerjemahkan al-Qur'an memang dilihat sebagai upaya umat Islam di seluruh dunia untuk mengamalkan dan memahami isi ajaran Al-Qur'an. Sebagaimana kitab-kitab suci terdahulu yang diturunkan dalam bahasa kaum pada masa itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai medianya. Berbeda dengan kitab yang sebelumnya, Al-Qur'an tidak hanya berlaku bagi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi al-Qur'an juga berlaku sebagai pedoman menyeluruh bagi umat manusia hingga akhir zaman. Lahirlah kesakralan bahasa, yakni dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-qur'an. Jadi kesucian bahasa al-Quran sendiri memiliki efek melarang terjemahan al-Qur'an dan memaksa pembaca untuk memahami bahasa Arab.

Sebagai kitab suci dan panduan hidup bagi setiap Muslim, al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda, meskipun bahasa terjemahan bukanlah bahasa yang bisa dikuasai oleh semua umat Islam, meskipun mereka harus membaca, mempelajari, memahami dan menempatkan mempraktikkan semua isinya. Untuk itu, masyarakat umum yang asing tentang bahasa al-qur'an harus didukung dengan terjemahannya. Dengan demikian, penerjemahan merupakan sarana penyampaian isi al-qur'an kepada umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim. (Yusuf *et.al.*, 2020).

Al-Qur'an menjelaskan tuduhan orang-orang Arab yang mengingkari bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu Tuhan, melainkan ucapan ataupun perkataan yang telah dilontarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tuduhan tersebut di lontarkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu al-Qur'an membantah tuduhan ini dengan menyatakan bahwa al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab murni (*fusha*), bahasa Arab yang jelas (*lisanun 'arabiyyun mubinun*) dan siapa pun yang tidak berbicara bahasa Arab (*a'jamiy*) tidak akan dapat mengajar Muhammad dengan baik Arab yang murni (Rusmana & Rahtikawati, 2014).

Di satu sisi, para ulama melarang terjemahan al-Qur'an karena mereka percaya bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain

akan mengurangi kemukjizatan Al-Qur'an. Di pihak lain, hal membolehkan adanya terjemahan beralasan agar risalah al-Qur'an dapat tersampaikan kepada seluruh umat manusia di semua lapisan masyarakat. Pihak yang mengizinkan terjemahan al-qur'an ke bahasa lain juga menetapkan kriteria dan ketentuan yang harus dipenuhi selama penerjemahan Alquran. Di antara ulama yang mengizinkan menerjemahkan al-Qur'an adalah Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i dan Sheikh Mushthafa Maraghi. Sedangkan pihak yang keberatan dengan dilakukannya penerjemahan al-qur'an di Mesir adalah Syekh Muhammad Sulaiman (Wakil Ketua Mahkamah Agung), Syekh Muhammad Ahmadi Zhawahiri (mantan rektor al-Azhar) melayangkan surat protes kepada Ali Mahir Pasya (mantan perdana menteri) dan Sheikh Abbas Jamal (Wakil Pembela Syariah). Selain itu, Hadi Makrifat memaparkan beberapa argumentasi yang mendukung pentingnya menerjemahkan al-qur'an ke dalam bahasa-bahasa dunia, yaitu QS. Ali Imran: 138; QS. al-Furqan: 1; QS. an-Nahl: 44; QS. al-An'am: 19; dan QS. al-Baqarah: 159 (Al-Bayan, 2020).

Di era modern, perdebatan kembali muncul di Mesir pada awal abad ke-20 dan memuncak pada tahun 1936 di kalangan pemikir liberal, politisi, dan ulama Al-Azhar. Perdebatan juga dipicu oleh keinginan para pemimpin Turki modern di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Atatürk untuk menerjemahkan beberapa upacara keagamaan, seperti azan, ke dalam bahasa Turki. Kontroversi muncul kembali pada tahun 1955 ketika Dewan Tertinggi Urusan Agama Islam di Mesir berusaha untuk menerjemahkan al-Qur'an setelah melihat kesalahan yang ditemukan dalam beberapa terjemahan ke dalam bahasa asing. Pada akhirnya para ulama Al-Azhar mencapai kesepakatan boleh menerjemahkan dalam bentuk *tafsir al-Muntakhab*. (Hanafi, 2011).

Abu Hanifah pada awalnya mengizinkan terjemahan al-Qur'an karena tidak menganggap terjemahan al-Qur'an sebagai al-Qur'an, Imam Malik menentang keras terjemahan al-Qur'an. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa tidak mungkin menyalin al-qur'an dalam bahasa apapun dalam arti bahasa yang digunakan dapat memenuhi makna bahasa Arab, sehingga dianggap sebagai al-

Qur'an. Pandangan ini juga dibenarkan oleh Ibnu Qutaibah. Tetapi menjelaskan al-qur'an kepada orang yang tidak tahu bahasa Arab dalam bahasa apa pun sehingga mereka tahu arti al-qur'an, diperbolehkan dan dapat dilakukan. Hasbi Asshiddieqy menilai tidak dibenarkan menyalin Alquran dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar bangsa ini memahami kandungan al-qur'an dalam bahasa Arab atas dasar nasionalisme tidak dibenarkan, karena menghilangkan alat pemersatu umat Islam. Inilah mengapa para ulama Al-Azhar mengeluarkan fatwa pada tahun 1936, yang hanya memperbolehkan terjemahan makna Al-Qur'an, tetapi bukan lafadznya (Ash-Shiddieqy, 2012).

Larangan terjemahan Al-Qur'an juga terjadi di Indonesia, khususnya pada masa Kyai Sanusi dan Mahmud Yunus (Baihaki, 2017), tulisan-tulisan Sayyid Usman, seorang ulama Betawi asal Hadramaut, melarang semua terjemahan al-Qur'an dalam bentuk apapun. dalam buku *Hukm al-Rahman bi al-Nahyan Tarjamah al-Qur'an* (1909), dan kritik dari Rasyid Ridha dan ormas Islam seperti Muhammadiyah tentang upaya penerjemahan yang dilakukan oleh H.O.S Cokroaminoto, yang mencoba mencoba menerjemahkan al-Qur'an berbahasa Inggris yang berjudul *The Holy Qur'an* karya Muhammad Ali (Ichwan, 2013).

Jika mulai dari model bahwa al-qur'an bersifat mutlak dalam bahasa Arab dan tidak dapat diterjemahkan, maka hanya orang Arab yang akan memahami isi al-qur'an. Bahkan tidak menutup kemungkinan keutamaan bahasa dapat dijadikan sebagai argumentasi keunggulan suatu bangsa. Kita seharusnya dituntut untuk belajar bahasa Arab dengan alasan bahwa itu adalah bahasa al-qur'an. Namun, pada kenyataannya, belajar bahasa Arab tidaklah mudah. Masih banyak cabang ilmu lain yang dijadikan penunjang saat belajar bahasa Arab, dan memakan banyak waktu. Selanjutnya, jika Islam menyebar ke masyarakat pinggiran dengan kondisi terpinggirkan, haruskah mereka dipaksa belajar bahasa Arab terlebih dahulu baru mengamalkan isinya? Kami mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an karena kami tahu arti dari sebuah ayat setidaknya berkat terjemahannya.

Manna al-Qaththan beranggapan bahwa persoalan terjemah al-Qur'an pada dasarnya merupakan bentuk dari kelemahan umat Islam. Jika Islam

diperuntukkan sebagai agama untuk seluruh manusia, maka bahasanya (bahasa Arab) juga harus seperti itu (Manna al-Qaththan, 2015). Bahasa Arab memang memiliki keunikan tersendiri dari bahasa-bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam. Meskipun pada akhirnya para ulama membolehkan penerjemahan al-Qur'an, mereka tetap mensyaratkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka sendiri dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an (Quraish, 2015).

Terjemah al-qur'an pada akhirnya dianggap sebagai upaya dari segala lapisan masyarakat untuk dengan mudah memahami dan menemukan informasi yang terkandung dalam al-qur'an melalui terjemahannya, meskipun terkadang pemahaman ini masih bersifat sementara karena semakin tinggi tingkatan seseorang, semakin tinggi pula orang tersebut memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Yang terpenting, terjemahan al-Qur'an sendiri dimaksudkan untuk memperkenalkan isi al-Qur'an agar dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai negara.

Terjemahan tersebut hanyalah untuk menjelaskan arti ayat-ayat tersebut dalam bahasa orang yang tidak fasih dalam berbahasa Arab, karena petunjuk al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup. Terjemahan dapat mengubah bunyi kata dan frasa. Setiap penerjemah memiliki gaya bahasa masing-masing, yang perlu dipertahankan adalah maksud dari ayat tersebut. Arti ayat tersebut harus diungkapkan dengan jelas dalam terjemahannya. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya sekedar penggantian dan pengalihan satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga aspek dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, baik dari segi makna, tujuan maupun nuansa psikologisnya. Ini harus dicermati, termasuk aspek etika dan estetika bahasa. Tanpa pertimbangan ini, pekerjaan penerjemahan menjadi semakin bermasalah. Ia dapat mengubah perpaduan frase menjadi kering bahkan memperluas ruang distorsi yang semakin melebar .

## B. Sejarah Terjemahan al-Qur'an di Dunia dan Indonesia

Tidak dapat disangkal bahwa sejarah penerjemahan Al-Qur'an diprakarsai oleh para orientalis yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa mereka. Karena saat itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum tentang penerjemahan al-qur'an ke bahasa lain. Dalam kondisi Muslim ini, para orientalis memanfaatkannya untuk menerjemahkan al-qur'an. Mula-mula orientalis menerjemahkan al-qur'an ke dalam bahasa Latin (Faizin, 2011). Namun, terjemahan-terjemahan selanjutnya tidak menerjemahkan al-qur'an langsung dari bahasa Arab, melainkan menggunakan terjemahan Latin sebagai referensi utama. Mereka menerjemahkan dari terjemahan Latin ke dalam bahasa mereka sendiri dan mengklaim bahwa itu adalah terjemahan al-quran. Padahal, terjemahan-terjemahan ini adalah terjemahan dari terjemahan al-Qur'an berbahasa Latin.

Berawal dari rasa prihatin atas beredarnya terjemahan al-Qur'an oleh para orientalis yang notabene berisi hinaan dan sanggahan terhadap kandungan al-Qur'an itu sendiri, pada akhirnya sejumlah tokoh muslim juga turut hadir. diminta untuk menerjemahkan al-qur'an, padahal sebelumnya para Ulama telah melarang upaya ini.

Pada masa Muwahidin di Spanyol (1142-1289 M), dia memerintahkan penghancuran al-qur'an yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Barbar. Namun kemudian, sebagian besar ulama mulai mengizinkannya, dan terjemahan Persia pertama dibuat oleh Syekh Sa'adi Asy-Syirazi (1313 M), kemudian terjemahan Turki lahir, yang kedua menerjemahkan al-qur'an di India adalah Syekh Waliyullah Dahlawi dan kemudian semakin banyak terjemahan yang bermunculan (Abu Bakar Aceh, 2016). hingga era berikutnya, Mujama' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif (Kompleks atau Percetakan Raja Fahd) melakukan penerjemahan Al-Qur'an secara besar-besaran ke berbagai bahasa di dunia. Al-Qur'an dibagikan kepada jamaah haji saat menunaikan ibadah haji di Tanah Suci (Al-Bayan, 2020). Di Indonesia, orang pertama yang dianggap sebagai pemrakarsa proyek penerjemahan al-quran ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) adalah Syekh 'Abd al-Rauf Ibn' Ali al-Fanshuri (1035-1105 H/1615-1693 M). Penunjukannya

sebagai Mutarjim al-Qur'an berbahasa Melayu-Indonesia pertama didasarkan pada karyanya yang menggunakan huruf Ara-Malaysia (Izzan, 2011). Fenomena perdebatan apakah terjemahan sama dengan penafsirannya ataupun berbeda merupakan problem yang mengawali perdebatan di kalangan umat Islam setelah pertanyaan apakah boleh menerjemahkan Al-Qur'an. Perbedaan pendapat tersebut bermula dari perbedaan pandangan mengenai pengertian terjemah dan tafsir. Hadirnya produk-produk terjemahan yang bercorak khazanah Islam tidak serta merta dapat memuaskan dahaga umat Islam, khususnya yang berada jauh dari Arab dan menggunakan bahasanya sebagai bahasa komunikasi dan sumber ilmu. Keterbatasan ini menghambat proses pemahaman isi al-quran

Oleh karena itu, telah terjadi berbagai terjemahan al-qur'an di negara-negara non-Arab. Lebih lanjut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang Eropa atau non-Muslimah yang memprakarsai penerjemahan al-qur'an ke dalam berbagai bahasa mereka. Terjemahan palsu yang mereka buat menyebar ke berbagai negara dan menimbulkan salah persepsi tentang Islam dan al-qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memperjelas umat Islam harus menunjukan terjemahan al-Qur'an yang akurat dalam artian berusaha mencapai apa yang dikehendaki Allah, tanpa memuat informasi yang tidak tepat agar manusia dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat.

Dulu, ketika melihat orang-orang Persia yang baru masuk Islam kesulitan membaca Al-Qur'an, Abu Hanifah an-Nu'mān (80- 150 H), pendiri mazhab fiqih Hanafi, pernah memperkenankan mereka membaca makna Surah al-Fātihah dalam bahasa Persia pada waktu salat. Bahkan menurut riwayat, kendati dinilai lemah oleh beberapa ulama, sahabat Salman al-Farisi yang berasal dari Persia juga pernah membolehkan mereka melafalkan al-Fātihah dalam bahasa Persia. Satu pendapat yang berbeda dengan mayoritas ulama fiqih. Dalam mazhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, bahkan Zahiriyah, membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab tidak boleh hukumnya, baik bagi yang mampu mengucap bahasa Arab atau tidak, baik di dalam salat maupun di luar salat (Al-Bayan, 2020).

Seperti diketahui, Abu Hanifah hidup lebih dari 50 tahun di bawah Dinasti Bani Umayyah. Saat itu, banyak orang yang masuk Islam secara massal,

namun mereka kesulitan dalam melafaldzkan bahasa Arab. Dia kemudian mengizinkan mereka untuk membacanya dalam bahasa Persia, bukan sebagai Al-Qur'an, tetapi sebagai doa/zikir. Kemudian beliau mengubah fatwa dan memperbolehkan hanya orang yang sudah tua dan sulit untuk mengaji, karena takut terjemahannya dianggap sebagai al-Qur'an. Pandangan ini mirip dengan dua muridnya, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad. bahkan, menurut Syekh Abdul Wahhab Khallaf dan Abu Zahrah, Abu Hanifah melanjutkan pandangan sebagian besar ulama bahwa orang yang tidak bisa berbahasa Arab pada saat melaksanakan ibadah shalat hendaknya diam, tanpa membaca apapun, karena agama. tidak membebani orang yang tidak memiliki kemampuan. Perubahan fatwa tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat, karena pada awalnya diperbolehkan sebagai doa, dan semakin banyak orang mulai fasih berbahasa Arab, dan ada tanda-tanda bahwa hanya sedikit orang yang meninggalkan al-Qur.'an dalam bahasa Arab, dia juga melarangnya. Ini adalah pertama kalinya ada kontroversi apakah al-qur'an harus diterjemahkan atau tidak (Al-Bayan, 2020).

Di era modern, perdebatan kembali muncul di Mesir pada awal abad ke-20 dan memuncak pada tahun 1936 di kalangan pemikir liberal, politisi, dan ulama Al-Azhar. Perdebatan juga dipicu oleh keinginan para pemimpin Turki modern di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Atatürk untuk menerjemahkan upacara keagamaan tertentu seperti azan ke dalam bahasa Turki. Kontroversi muncul kembali pada tahun 1955 ketika Dewan Tertinggi Mesir untuk Urusan Agama Islam berusaha menerjemahkan al-Qur'an setelah menemukan kesalahan dalam beberapa terjemahannya ke dalam bahasa asing. Pada akhirnya para ulama Al-Azhar mencapai kesepakatan dan mewujudkannya dalam bentuk tafsir al-Muntakhab. (Al-Bayan, 2020).

Penerjemahan Al-Qur'an sendiri ke dalam bahasa Melayu telah dilakukan sebelumnya dari pertengahan abad ke-17 Masehi. Ialah Abdul Ra'uf Fansuri, seorang ulama dari Singkel (sekarang bagian dari Aceh) yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap di tanah nusantara. Meskipun terjemahannya mungkin dianggap kurang sempurna dari tinjauan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia modern, Abdul Ra'uf Fansuri bisa dianggap



sebagai perintis penerjemahan al-qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Setelah munculnya terjemahan al-qur'an ke dalam bahasa Indonesia hingga abad ke-19 Masehi (Al-Bayan, 2020).

Abdul Ra'uf sendiri menimba ilmu di Arab Saudi dari tahun 1640 dan kembali ke tanah airnya pada tahun 1661. Ulama terkemuka itu kemudian menerjemahkan al-qur'an ke dalam bahasa Melayu dalam tafsir Tarjuman Al-Mustafid. Tafsir Al-quran yang pertama kali di nusantara ini disambut baik oleh umat Islam yang ingin mempelajari dan memahami ajaran al-qur'an. Selain di Indonesia, kitab tafsir ini juga digunakan oleh umat Islam di negara Singapura dan Malaysia. Tafsir ini telah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombay, Istanbul (Matba'ah al-USmaniah, 1302-1324 H 1884-1906 M), Kairo (Sulaiman al-Maragi), serta Makkah (al-Amiriah).

Generasi kedua penerjemah di Indonesia muncul pada pertengahan tahun 1960. Baru pada awal abad ke-20 Masehi beberapa karya terjemahan al-qur'an beserta tafsirnya dibuat. Di antaranya adalah "*Al-Furqan*" karya A. Hassan dari Bandung (2028), "*Tafsir Hidayatur Rahman*" karya KH. Munawar Chalil, "*Tafsir Quran Indonesia*" oleh Atabik (2014), "*Tafsir Al-Qur'an*" oleh Bazith (2020), "*Tafsir Al-Qur'anil Hakim*" oleh (Oemar Bakry, 2004). Munculnya terjemahan atau tafsir lengkap, menandai munculnya generasi ketiga di tahun 1970. Penafsir generasi ini sering memberikan pengantar metodologi serta indeks yang luas pada masing-masing karya. Penerbitan al-quran dan terjemahannya, dengan mendirikan Organisasi Penerjemah al-qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, SH; berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 91/1962 dan No. 53/1963, yang merupakan kebutuhan dasar umat Islam di Indonesia. Dasar konstitusi penerbitan terjemahan al-Qur'an adalah TAP MPRS No. II/MPRS/1960.

Dalam perkembangannya, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" versi Departemen Agama (kini Kementerian Agama) ini, diakui telah mengalami beberapa kali revisi yang dimaksudkan untuk penyempurnaan terjemah, baik dari aspek bahasa, konsistensi, substansi maupun transliterasi; sekalipun dalam kenyataannya hasil revisi tidak lebih baik dari terjemahan sebelumnya. Tidak

setiap penerbitan dilakukan revisi. Edisi revisi dilakukan 24 tahun setelah terbit pertama kali (1965-1989), dibawah pimpinan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Drs. H. A. Hafizh Dasuki, MA., berupa penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia saat itu. Revisi berikutnya dilakukan pada tahun 1998 ketika Ketua Lajnah Pentashih Al-Qur'an masih Drs. H. A. Hafizh Dasuki, MA. Tim revisionisnya, antara lain: Prof. M. Quraish Shihab, Prof. Dr. H. A. Baiquni, Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al-Munawar, MA. Kemudian penyempurnaannya terus berlanjut pada kepemimpinan Drs. H. Muh. Kailani ER dan Drs. H. Abdullah Sukarta. Sedangkan penyelesaiannya dilakukan ketika Lajnah dipimpin oleh Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc bersama tim ahli Dr. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Prof. Dr. KH. Ali Musthafa Ya'qub, Dr. H. Ali Audah, Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA., Drs. H. Mazmur Sya'roni, Drs. H. M. Syatibi AH, H. Ahmad Fathoni, Lc, M.Ag dan Drs. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag. Revisi ini diterbitkan pada 2002.

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia sejak terbit pada cetakan pertama dianggap sebagai terjemahan resmi Pemerintah Indonesia yang sampai tahun 2016 belum pernah dilakukan revisi menyeluruh. Kalau pun dilakukan revisi dianggap bukanlah revisi yang substansial. "Al-Qur'an dan Terjemahnya" versi depag ini diakui telah mengalami beberapa revisi yang dimaksudkan untuk penyempurnaan terjemah, baik dari aspek bahasa, konsistensi, substansi maupun transliterasi, sekalipun dalam kenyataannya hasil revisi tidak lebih baik dari terjemahan sebelumnya. Tidak setiap penerbitan dilakukan revisi. Edisi revisi dilakukan 24 tahun setelah terbit pertama kali (1965-1989) dibawah pimpinan Lajnah Pentashih al-Qur'an Drs. H. A. Hafidz Dasuki, MA berupa penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia saat itu. Revisi berikutnya pada tahun 1998 yang diterbitkan pada tahun 2002 dan pada tahun 2010 terbit edisi revisi yang masih mengacu pada revisi 2002 dengan menghilangkan sejumlah footnote, dengan pilihan kata terjemah revisi yang lebih vulgar.

Kesalahan terjemah al-Qur'an versi Kemenag RI menurut Muhammad Thalib dari Majelis Mujahidin Indonesia ini disebabkan oleh kesalahan memilih

metode terjemah. Metode terjemah yang dikenal selama ini ada dua macam, yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*. Dalam pengantar cetakan pertama al-Qur'an dan terjemahannya, 17 Agustus 1965 dewan Penerjemah Depag RI menyatakan bahwa terjemahan dilakukan secara *ḥarfīyyah*. Terjemahan dilakukan *seleterliyk* (*seḥarfīyyah*) mungkin apabila dengan cara demikian terjemahan tidak dimengerti, maka baru dicari jalan lain untuk dapat dipahami dengan dengan menambahkan kata-kata dalam kurung atau dalam not. Merujuk fatwa ulama jam'iyah Al-Azhar Mesir, yang dikeluarkan 1936 dan diperbaharui lagi tahun 1960. Terjemahan al-Qur'an secara *ḥarfīyyah*, hukumnya haram demikian pula fatwa al-Lajnah Daimah lil Buhuts al-'Ilmiyah wal ifta' (komite tap riset ilmiah dan fatwa) Arab Saudi No. 24 Senin, 07 Ramadhan 1423 H/ 11 November 2002 M termasuk fatwa kerajaan Qatar No. 63947, tanggal 19 Jumadil 'ula 1426 H bertepatan dengan 26 Juni 2005 M. Dalam fatwa tersebut juga ditegaskan bahwa terjemahan al-Qur'an yang dibenarkan adalah terjemahan *tafsīriyyah*. Dinyatakan haram karena bobot kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara syari'ah ataupun ilmiah, sehingga dikhawatirkan menyesatkan serta mengembangkan aqidah kaum Muslim.

Fatwa pengharaman terjemah *ḥarfīyyah* al-Qur'an dalam bahasa 'ajam (non-Arab) juga dikeluarkan oleh Majelis Ulama 7 negara di Timur Tengah, yaitu: Jami'ah Al-Azhar Kairo, Dewan Fatwa Ulama Arab Saudi, Universitas Rabbat di Maroko, Jami'ah Jordania, Jami'ah Palestins, Dr Muhammad Husein adz-Dzahabi dan Syekh Ali Ash-Shabuni, semuanya bersepakat menyatakan "bahwa terjemahan al-Qur'an yang di bolehkan adalah terjemahan *tafsīriyyah* sedangkan terjemahan *ḥarfīyyah* dilarang atau tidak sah.

Kesalahan penerjemahan tentu bukanlah hal yang sederhana. Akibat terjemahan yang salah atau bahkan multi interpretasi bagi pembaca maka akan mengakibatkan pemahaman yang salah pula dalam memahami dan mengamalkannya. Akibat kesalahan-kesalahan itu pula akan mengakibatkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber tidak dapat dipahami sesuai dengan *aqidah al-shahihah*.

Nahdlatul Ulama (NU), salah satu ormas Islam Indonesia yang berhaluan akidah *As'ariyah al-Maturidiyah* lebih khusus mencermati penerjemahan ayat-ayat *mutasyabihat*. *Mutasyabihat* artinya adalah nash-nash al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad SAW yang dalam bahasa arabnya mempunyai lebih dari satu arti dan tidak boleh diambil secara dzahirnya, karena hal tersebut mengantarkan kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluknya), akan tetapi wajib dikembalikan maknanya sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an kepada ayat-ayat yang mukhkamat, yakni ayat-ayat yang mempunyai satu makna dalam bahasa Arab, yaitu makna bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu dari makhluknya.

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia versi Depag RI (sekarang Kemenag RI) utamanya ayat-ayat *mutasyabihat* paling tidak berpengaruh pada pemahaman Teologi masyarakat muslim di Indonesia. Karenanya, penerjemahan itu layak dibandingkan dengan pemahaman teologi As'ariyah yang identik dengan NU sebagai ormas terbesar Islam di Indonesia. Penelitian ini akan membuktikan pentingnya reformulasi terjemahan versi Kemenag dari terjemah *harfiyyah* menuju terjemah *tafsiriyyah* dan menyesuaikan terjemahan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan aqidah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* versi NU.

## C. Teori Metode, Teknik dan Ideologi dalam Penerjemahan

### 1. Metode Penerjemahan

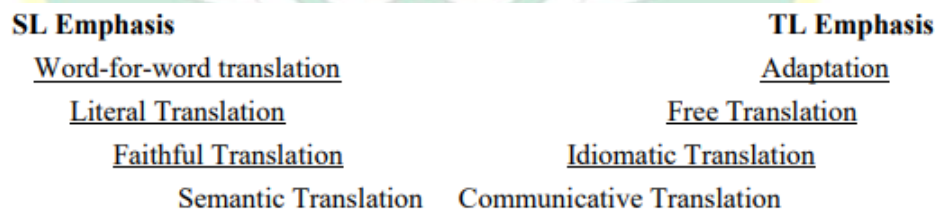
Istilah metode berasal dari kata *method* dalam kamus Macquarie diartikan sebagai "*a way of doing something, especially in accordance with a definite plan*" (dalam Machali, 2000: 48), khususnya "bagaimana melakukan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan rencana semacam itu". Dari definisi tersebut, ada dua hal yang menjadi kata kunci, yaitu: *pertama*, metode adalah cara melakukan sesuatu, dalam hal ini terjemahan; dan *kedua*, metode untuk rencana tertentu, yaitu rencana pelaksanaan penerjemahan.

Rencana pelaksanaan penerjemahan sendiri diwujudkan melalui tiga tahapan, yaitu: analisis teks bahasa sumber, pengalihan pesan, dan

restrukturisasi. Ketiga tahapan tersebut lazim dikenal dengan istilah proses penerjemahan. Dalam praktiknya, ketiga tahapan tersebut dijalankan dengan menggunakan cara tertentu. Cara inilah yang disebut sebagai metode penerjemahan. Bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam setiap tahap proses penerjemahan berada dalam kerangka cara atau metode tertentu.

Molina & Hurtado Albir (2002) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai cara sebuah proses penerjemahan dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah, yakni opsi global yang berdampak pada teks bahasa sasaran secara keseluruhan. Mereka mengungkapkan ada beberapa metode penerjemahan yang bisa dipilih yakni: metode interpretatif-komunikatif (penerjemahan gagasan atau amanat), harfiah (transkodifikasi linguistik), bebas (modifikasi kategori-kategori semiotika dan komunikatif) dan filologis (penerjemahan akademis atau kritik).

Menurut Newmark (1988: 45) metode penerjemahan terbagi atas dua kelompok besar, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan pada bahasa sumber (BSu) dan (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (BSa), seperti yang digambarkan pada diagram V berikut ini:



**Gambar 1. Diagram V (Newmark, 1988: 45)**

- a. Penerjemahan Kata Demi Kata (*Word-for-Word Translation*): Dalam penerapannya, Nababan (2003: 30) menjelaskan bahwa metode penerjemahan ini pada dasarnya masih sangat terikat pada tataran kata. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahannya. Dengan kata lain, susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya.
- b. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*): Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah

kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Metode ini biasanya diterapkan apabila struktur kalimat bahasa sumber berbeda dengan struktur kalimat bahasa sasaran.

- c. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*): Penerjemahan ini mencoba memproduksi makna kontekstual teks bahasa sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks bahasa sumber, sehingga hasil terjemahannya kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing.
- d. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*): Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantik lebih luwes dan mempertimbangkan unsur estetika teks BSu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Penerjemahan semantik juga lebih fleksibel bila dibandingkan dengan penerjemahan setia yang lebih terikat oleh BSu.

Keempat metode di atas adalah metode yang berorientasi pada BSu atau lebih menekankan pada BSu. Sementara itu, empat metode berikut adalah metode berorientasi BSa.

- a. Adaptasi (*Adaptation*): Ini adalah metode terjemahan terdekat dan paling bebas ke BSa. Istilah “saduran” boleh dimasukkan di sini sepanjang saduran tersebut tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks bahasa sumber, misalnya; tema, karakter atau alur. Biasanya metode ini diterapkan dalam penerjemahan drama atau puisi .
- b. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*): Metode ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Biasanya, metode ini berupa parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari teks aslinya. Beberapa ahli, termasuk Newmark, keberatan dengan penggunaan metode penerjemahan ini yang disebut

"karya terjemahan". Hal ini disebabkan variasi yang cukup besar dalam teks bahasa sasaran

- c. **Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*):** Cara ini dimaksudkan untuk mereproduksi pesan dalam teks BSu, tetapi seringkali menggunakan kesan keakraban dan ekspresi idiomatik yang tidak ada dalam versi aslinya. Oleh karena itu, terdapat banyak corak distorsi makna..
- d. **Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*):** Metode ini berusaha mereproduksi makna kontekstual sedemikian rupa sehingga pembaca dapat langsung memahami aspek kebahasaan dan aspek isi. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yaitu khalayak pembacanya dan tujuan penerjemahan. Dengan metode ini, satu versi teks BSu dapat diterjemahkan ke dalam beberapa versi teks bahasa sasaran sesuai dengan prinsip di atas.

Dalam hal ini, peneliti mengacu pada metode yang dipaparkan oleh Newmark, karena lebih komprehensif dan bisa menunjukkan secara jelas pada ideologi yang digunakan penerjemah.

## 2. Teknik dalam Penerjemahan

Di dalam Collins English Dictionary disebutkan “*a technique is a practical method, skill, or art applied to particular task*”. “Teknik merupakan suatu metode, keahlian atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu” (Machali, 2009: 77). Dari pengertian di atas, dapat ditarik dua hal, yaitu: (1) teknik merupakan hal yang bersifat praktis; dan (2) teknik diberlakukan terhadap tugas tertentu (dalam hal ini tugas penerjemahan). Dua poin di atas yang menurut Machali membedakan teknik dan metode yang sifatnya normatif. Sedangkan teknik, sesuai dengan sifatnya yang praktis secara langsung berkaitan dengan permasalahan praktis penerjemahan dan pemecahannya.

Menurut Molina dan Hurtado Albir (2002: 209), teknik menggambarkan hasil yang didapat dan bisa digunakan untuk mengklasifikasikan bermacam-macam tipe solusi penerjemahan. Mereka memberikan definisi tentang teknik penerjemahan yang merupakan prosedur

untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana padanan penerjemahan bekerja. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik dasar yaitu:

- a. Berdampak pada hasil terjemahan;
- b. Diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya;
- c. Berdampak pada unit mikro dari teks;
- d. Bersifat *discursive* dan kontekstual;
- e. Bersifat fungsional.

Klasifikasi Molina dan Hurtado Albir (2002) berkenaan dengan teknik penerjemahan adalah sebagai berikut:

- a. Memisahkan konsep teknik penerjemahan dari nosi lain yang berkaitan (strategi, metode dan kesalahan penerjemahan).
- b. Hanya memasukkan prosedur yang merupakan karakteristik penerjemahan dan bukan yang berkaitan dengan perbandingan bahasa.
- c. Untuk mempertahankan nosi bahwa teknik penerjemahan bersifat fungsional. Definisi mereka tidak menilai apakah sebuah teknik tepat atau benar, karena selalu tergantung pada situasi di dalam teks dan konteksnya dan metode penerjemahan yang dipilih.
- d. Dalam hubungannya dengan terminologi, untuk mempertahankan istilah-istilah yang biasa digunakan.
- e. Untuk memformulasikan teknik baru dalam rangka menjelaskan mekanisme yang belum digambarkan.

Beberapa teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002):

- a. Adaptasi (*Adaptation*): Teknik ini mengganti istilah-istilah khas teks BSu dengan istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa.
- b. Penambahan (*Amplification*): Teknik ini memperkenalkan/menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks BSu yakni parafrase eksplisit atau eksplisitasi.
- c. Peminjaman (*Borrowing*): Mengambil sebuah kata atau ungkapan secara langsung dari BSu. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik



dan morfologis BSa adalah peminjaman naturalisasi, contoh shariah menjadi syariat.

- d. Kalke (*Calque*): Penerjemahan harfiah sebuah kata atau frase BSu secara langsung ke dalam BSa, bisa dalam tataran leksikal atau struktural.
- e. Kompensasi (*Compensation*): Memperkenalkan elemen informasi teks BSu atau efek stilistik yang terdapat pada posisi lain dalam teks BSa karena hal tersebut tidak bisa tercermin pada posisi yang sama dalam teks BSu.
- f. Deskripsi (*Description*): Mengganti istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.
- g. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*): Menentukan padanan sementara yang tidak terduga atau di luar konteks. Menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah diakui/lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari).
- h. Generalisasi (*Generalization*) Menggunakan istilah-istilah yang lebih umum atau netral dalam
- i. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*): Menambah elemen-elemen linguistik. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara konsekutif dan dubbing.
- j. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*): Mengumpulkan dan menjadikan satu elemen-elemen linguistik dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara spontan dan *subtitling*.
- k. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*): Menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan kata demi kata.
- l. Modulasi (*Modulation*): Mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks BSu; bisa dalam tataran leksikal atau struktural.
- m. Partikularisasi (*Particularization*): Menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus. Bertolak belakang dengan teknik *generalization*.
- n. Reduksi (*Reduction*): Menekan/memadatkan fitur informasi teks BSu ke dalam teks BSa.

- o. Substitusi (*Substitution*): Mengantikan elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik atau sebaliknya.
- p. Transposisi (*Transposition*): Mengganti kategori gramatikal.
- q. Variasi (*Variation*): Mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gesture) yang berdampak pada variasi linguistik.

Untuk mengklasifikasikan teknik yang digunakan dalam penerjemahan al-Qur'an oleh Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab ini peneliti merujuk teknik yang telah dipaparkan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002) karena dinilai lebih komprehensif dan telah memberi batasan yang jelas mengenai teknik dan agar tidak terjadinya tumpang tindih istilah.

### 3. Ideologi dalam Penerjemahan

Istilah ideologi sering dihubungkan dengan konotasi politik. Terkadang juga ideologi diidentikkan dengan; pandangan hidup, falsafah, faham, dan agama. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kamus, ideologi didefinisikan sebagai “*a system of ideas, especially one which forms the basis of economic or political theory and policy*” (The New Oxford Dictionary of English). Para penerjemah yang condong pada definisi ini, umumnya meyakini bahwa kegiatan penerjemahan adalah keputusan politik. Tahir-Gürcağlar berpendapat, “*Translation is political because, both as activity and product, it displays process of negotiation among different agents*” (dalam Karoubi, 2009: 2). Dalam tataran mikro, agen yang dimaksud adalah; para penerjemah, pengarang, kritikus, penerbit, editor dan pembaca.

Pengaruh Marx yang mendefinisikan ideologi sebagai tindakan tanpa pengetahuan atau pemahaman yang keliru, terkadang ideologi didefinisikan sebagai pandangan politik yang negatif dari sebuah sistem yang keliru, salah atau menyimpang. Bahkan, seorang marxist seperti Lenin, mendefinisikan ideologi sosialis sebagai “*A force that encourages revolutionary consciousness and fosters progress*” (dalam Karoubi, 2009: 2).

Bila kita kaitkan ideologi ke dunia penerjemahan, dapat dikatakan bahwa ideologi menjadi paradigma berpikir seorang penerjemah ketika melakukan aktivitas penerjemahan. Ideologi tersebut memainkan peran

penting terhadap keputusan yang diambil seorang penerjemah. Bagaimana seorang penerjemah mengemas pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran tentunya dipengaruhi oleh ideologi yang mereka anut.

Ideologi dalam penerjemahan selalu muncul pada proses dan produk penerjemahan yang keduanya saling berhubungan erat. Menurut Tymozko (2003), ideologi penerjemahan memunculkan kombinasi isi teks dan bermacam tindak tutur dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Bahkan, lebih lanjut ia mengatakan ideologi tidak hanya ada dalam teks terjemahan, tetapi pada suara dan sikap mental penerjemah. Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. Proses ini merupakan salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam menerjemahkan karena merupakan proses awal dalam menentukan metode penerjemahan yang akan dan harus digunakan. Setelah mengetahui *audience design* dan *needs analysis* seorang penerjemah harus mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang biasa disebut sebagai prosedur penerjemahan (Hoed, 2006 : 67).

Proses Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam teks sumber. Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca bahasa sasaran atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (Venuti dalam Hoed, 2006: 84), yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah “*foreignizing translation* dan *domesticating translation*”.

Penerjemahan tidak hanya sekadar memberikan makna yang sepadan, namun juga pertimbangan nilai bahasa sasaran dan bahasa sumber yang berkenaan dengan linguistik atau budaya. Sebagian penerjemah memilih

mengolah bahasa sumber dan membuatnya menjadi lebih terbaca oleh penerima bahasa sasaran yang dikenal dengan istilah domestikasi. Di sisi lain, tidak sedikit penerjemah yang memilih mempertahankan aspek bahasa sumber dan menuntut pembaca mengikuti alur pemikiran mereka. Ini di kenal dengan istilah foreignisasi. Domestikasi dan foreignisasi merujuk pada metode yang digunakan oleh penerjemah ketika mentransfer sebuah teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Seorang penerjemah pada saat tertentu akan berhadapan dengan bentuk dan istilah atau apapun yang berkenaan dengan teks bahasa sumber yang kemudian memerlukan pertimbangan khusus apakah ia harus mengabaikan atau mempertahankan bentuk seperti yang terdapat dalam bahasa sumber karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Domestikasi dilakukan ketika istilah asing (tidak lazim) dari teks bahasa sumber akan menjadi hambatan bagi pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks (Mazi-Leskovar, 2003: 254).

Kesulitan pembaca dalam memahami bahasa sasaran bisa diakibatkan oleh perbedaan cara pandang kultur bahasa sumber dengan bahasa sasaran atau karena pengalaman sosial tertentu. Sebaliknya, foreignisasi adalah upaya mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim pada konteks bacaan pembaca bahasa sasaran namun merupakan hal yang lazim, unik dan khas dari budaya bahasa sumber (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Menurut penganut ini, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya, dan cita rasa budaya dalam bahasa sumber. Mempertahankan teks bahasa sumber merupakan simbol kebenaran menurut penganut ini.

Perdebatan mengenai penggunaan domestikasi dan foreignisasi menjadi perhatian para ahli teori penerjemahan sudah sejak lama. Venuti membahas dua teknik tersebut dalam bukunya: *"The Translator Invisibility"*, 1995. Venuti melakukan penelitian dalam bidang penerjemahan pada budaya Anglo-Amerika. Dia menemukan banyak penerbit cenderung menggunakan domestikasi dalam menerjemahkan teks advokasi karena mempermudah pembaca. Kecenderungan ini dilakukan untuk menjaga eksistensi atau nama si penerjemah di wilayah tersebut. Menurut Venuti, hal ini membuat

penerjemah mendapat pengakuan terhadap eksistensinya, namun di sisi lain adanya etnosentris terhadap nilai budaya bahasa target (ibid: 20). Dengan domestikasi cita rasa budaya dalam bahasa sumber bisa jadi tidak tersampaikan dalam bahasa target. Untuk mencegah terjadinya masalah budaya, Venuti menyarankan penggunaan foreignisasi sebagai solusi terhadap perselisihan penerjemahan istilah-istilah budaya.

Foreignisasi diperkenalkan oleh Schleimacher yang mendefinisikan foreignisasi sebagai, “*The translator .....moves the reader to words the writer*” (sebagaimana yang dinyatakan dalam Hatim, 2001: 46). Jika foreignisasi dilakukan dalam penerjemahan, pembaca bahasa sasaran akan merasakan keberadaan si penerjemah dan mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang membaca teks terjemahan (Munday, 2001: 147). Solusi ini akan menjaga reputasi penerjemah dan memperlihatkan peran penting penerjemah.

Dari berbagai alasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan domestikasi dan foreignisasi sepenuhnya ada di tangan si penerjemah. Seorang penerjemah dengan berbagai pertimbangan akan memutuskan ideologi mana yang ia gunakan dalam menerjemahkan teks sumber.

#### **D. Metode *Ḥarfīyyah* dan *Tafsīriyyah* dalam Terjemahan al-Qur’an**

Pada dasarnya penerjemahan al-Qur’an dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ḥarfīyyah* (*leterlek*) dan *tafsīriyyah* (Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, 2001). Akan tetapi pada tahapan berikutnya terjadi pemecahan terhadap dua jenis penerjemahan itu. Ali Shabuni tetap membaginya pada dua kategori tersebut. Hadi Makrifat membaginya menjadi tiga yaitu penerjemahan tekstual, bebas, dan penerjemahan dengan metode penafsiran (M. Hadi Makrifat, 2007). Manna al-Qaththan membaginya menjadi tiga penjelasan yaitu *ḥarfīyyah*, maknawi, dan *tafsīriyyah* (meskipun di awal dia menggabungkan antara maknawi dan *tafsīriyyah*, tapi dalam pembahasan dipisahkan) (Manna al-Qaththan, 2015). Al-Žahabi memang membagi terjemah ke dalam dua kategori yaitu *tarjamah*

*ḥarfīyyah* dan *tarjamah ma'nawīyyah* atau *tafsīriyyah*, ia juga membagi terjemah *ḥarfīyyah* ke dalam dua kategori yaitu *ḥarfīyyah bi al-Misl* dan *Bigair al-Misl* (Muhammad Husein al-Žahabi, 2015), dan Muhammad Mushtofa al-Syathir membaginya menjadi empat jenis yaitu *tarjamah Lafziyah bi al-misl*, *tarjamah lafziyah biduni al-Misl*, *tarjamah tafsīriyyah*, dan *tarjamah al-ma'ani*.

Teori tentang terjemah al-Qur'an dalam Ulum al-Qur'an ternyata memiliki beberapa masalah: *pertama*, kategorisasi terjemah *ḥarfīyyah* dan *ma'nawīyyah* bukan kategori yang operatif sebagai alat analisis sebuah karya terjemahan; *kedua*, terminologi terjemah menjadi *meaningless* karena merujuk kepada entitas yang tidak ada; dan *ketiga*, bukan terbatas sebagai pengalih-bahasaannya tetapi juga penjelas. Permasalahan itu berakar dari keketatan para ulama Ulum al-Qur'an pada makna sempit dari terjemah dan beban teologis terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas makna terjemah bukan hanya sekedar alih bahasa tapi juga penjelasan (Fadhli Lukman, 2016).

Metode terjemah adalah sebuah cara yang digunakan dalam mengungkapkan makna teks sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa penerima. Dalam khazanah '*Ulūm al-Qur'ān* dikenal dua metode dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu metode *ḥarfīyyah* dan metode *tafsīriyyah*. Metode *ḥarfīyyah* adalah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran di mana kalimat dan susunan katanya disesuaikan dengan bahasa aslinya. Artinya metode *ḥarfīyyah* merupakan proses memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna (Yusuf, 2014:124). Amroeni Drajat (2017:130-131), menambahkan bahwa proses terjemah secara *ḥarfīyyah* menyerupai penggantian kata perkata berdasarkan sinonimnya secara ketat, sehingga disebut juga dengan terjemah *lafziyyah* atau *musāwīyah*.

Menurut Az-Zarqani dalam menerjemahkan Al-Qur'an terdapat dua metode, yaitu:

### 1. Terjemah *Ḥarfīyyah*

Terjemah *ḥarfīyyah* juga disebut dengan terjemah *lafdziyah* atau *musawiyah* yaitu pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber. Manna Al-Qattan (2015), mendefinisikan terjemah *ḥarfīyyah*, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa diuraikan makna dan tafsirannya, sehingga tartib atau susunan dari penterjemahan tersebut sesuai dengan bahasa awal. Tata cara Terjemahan ini tidak ubahnya dengan sekedar mencari padanan kata. Terjemahan *ḥarfīyyah* dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks setelah benar-benar dipahami, dicarilah Padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan-urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah *ḥarfīyyah* dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab masing-masing bahasa bahasa sumber dan bahasa sasaran selain mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam urutan kata. Adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri (Ahmadi, 2015).

### 2. Terjemahan *Tafsīriyah* atau *Maknawiah*

Terjemah *tafsīriyyah* ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau Susunan kalimat bahasa sumber. Terjemah seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau Susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan *ma'nawiyah* karena mengutamakan kejelasan makna. Baik Az-Zarqany maupun Manna al-Qattan sama-sama menamakan terjemahan *tafsīriyyah* dengan nama *ma'nawiyah*. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak pada pemberian keterangan tambahan. Az-Zarqani menamakan terjemahan *tafsīriyyah* dengan nama *ma'nawiyah* disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna Al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas (dalam Ahmadi, 2015).

Pemberian nama pertama, yakni terjemah *tafsīriyyah* oleh Az-Zarqany bukan tanpa alasan dan keterangan yang logis. Ahli Ilmu al-qur'an ini menamakannya terjemahan *tafsīriyyah* karena teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam memperoleh makna dan maksud yang tepat, mirip dengan teknik penafsiran, meskipun bukan semata-mata tafsir. Teknik terjemah *tafsīriyyah* ialah dengan cara memahami maksud teks bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud tersebut disusun dalam kalimat bahasa sasaran tanpa terikat dengan urutan kata atau kalimat bahasa sumber (Ahmadi, 2015).

Quraish Shihab (1996:5), mengatakan bahwa Al-Qur'an secara literal adalah "bacaan yang sempurna" penamaan Al-Qur'an ini merupakan nama yang paling tepat digunakan untuk sebuah kitab suci pamungkas, karena tidak ada lagi sebuah bacaan yang terbaik setelah manusia mengenal bacaan dan tulis, dan tidak ada lagi yang dapat menandingi. Menurut Manna Al-Qaththan (2015:16), Al-Qur'an juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Terjemah Al-Qur'an merupakan sebuah dua kata yang disambung. Didalam bahasa kaidah bahasa arab penggabungan dua kata menjadi satu disebut dengan Idhafat (penyandaran). Abdullah Saed (2016:171), mengatakan bahwa terjemah Al-Qur'an merupakan satu bahasan yang sangat penting didalam kajian Al-Qur'an saat ini. Dikarenakan buku yang akan mengantarkan mereka kepada pemahaman Al-Qur'an beserta maknanya adalah Al-Qur'an yang diterjemahkan kepada bahasa induknya.

Secara global bentuk penerjemahan al-Qur'an menurut penulis terbagi ke dalam tiga kategori: (1) Hanya menerjemahkan; 2) Terjemah sekaligus memberikan keterangan penting pada kata-kata dalam terjemah itu; dan 3) Terjemah sekaligus memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat tertentu. Untuk kategori yang ketiga banyak diaplikasikan di Indonesia, yaitu menghubungkan antara terjemah dan tafsir dalam kitab-kitab tafsir. Sehingga, mufassir menyuguhkan dalam kitabnya selain teks ayat al-Qur'an-nya, kemudian terjemah lengkap, dan tafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an.

Pembagian ini penulis dasarkan pada uraian dari para tokoh seperti Muchtar Adam (2013), Ahmad Izan (2011), dan Muhammad Amin Sum (2013)



yang memasukkan beberapa kitab berlabel tafsir di Nusantara termasuk ke dalam terjemah seperti Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, An-Nur dan al-Bayan karya Hasbi Asshiddieqy, dan lain-lain di samping memang ada terbitan yang secara judulnya adalah terjemahan. Hal ini dikarenakan tafsir di Indonesia termasuk di dalamnya terdapat terjemah sehingga ketika para peneliti menyuguhkan kelompok tafsir di Indonesia, maka kitab-kitab tersebut juga bagian dari proses terjemah.

Terjemahan al-Qur'an di Indonesia ada yang bersumber langsung kepada teks al-Qur'an yang berbahasa Arab seperti yang banyak dilakukan, ada juga yang menggunakan teks terjemah al-Qur'an dalam bahasa asing dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti penerjemahan *The Holy Qur'an* karya Muhammad Ali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun Jawa. Secara teknis, terjemahan al-Qur'an di Indonesia tetap mencantumkan teks asli atau teks al-Qur'an yang berbahasa Arab, sesuai dengan syarat terjemahan al-Qur'an. Fenomena penerjemahan al-Qur'an memang menjadi pembahasan yang begitu panjang dalam kajian-kajian *Ulum al-Qur'an*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya terjemahan al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis yaitu *ḥarfīyyah* dan *tasfīriyyah*. Terkait terjemah *ḥarfīyyah*, banyaknya fatwa dari berbagai pihak yang melarang penggunaan metode ini. Akan tetapi ada juga pihak yang tidak mempermasalahkan metode tersebut. Fenomena ini tercermin dari banyaknya ulama yang berusaha menentang penggunaan metode terjemah secara *ḥarfīyyah* ini.

Fatwa haram tarjamah *ḥarfīyyah* al-Qur'an ke dalam bahasa 'Ajam (non Arab), juga dikeluarkan oleh Dewan 7 negara di Timur Tengah, yaitu Jami'ah Al-Azhar, Kairo, Dewan Fatwa Ulama Saudi Arabia, Universitas Rabat Maroko, Jami'ah Jordania, Jami'ah Palestina, Muhammad Adz-Dzahabi dan Syekh Ali Ash-Shabuni. Kesemuanya sepakat menyatakan bahwa terjemah al-Qur'an yang dibenarkan adalah *tarjamah tafsīriyyah* sedangkan *tarjamah ḥarfīyyah* terlarang atau tidak sah (Thalib, 2011).

Pelarangan terjemah *ḥarfīyyah* berdasarkan kepada kekhawatiran bahwa umat akan menganggap bahwa al-Qur'an itu sendiri dan terjemah itu juga suci

dan kemudian akan terjadi banyaknya perbedaan terjemahan terhadap al-Qur'an yang membuat umat Islam saling berselisih seperti halnya kaum Yahudi dan Nasrani soal Taurat dan Injil. Kehawatiran ini juga menjadi alasan beberapa ulama seperti Rasyid Ridha, Abu Zahrah, dan al-Zarqani melarang terjemah *harfiyyah*. Meskipun demikian, menurut Muchlis M. Hanafi keawatiran al-Zarqani ini tidak terbukti (Hanafi, 2011). Fenomena perdebatan terkait penggunaan tarjamah *harfiyyah* juga terjadi di Indonesia, dan terangkat ketika Muhammad Thalib mengkritisi kesalahan terjemah yang dilakukan oleh Kemenag yang menggunakan metode *harfiyyah*, melalui bukunya yang berjudul Koreksi Tarjamah *Harfiyyah* al-Qur'an Kemenag RI.

Keindahan bahasa al-Qur'an memang diakui banyak kalangan. Bahkan, ketika waktu diturunkannya, kaum musyrik pun mengakui keindahan bahasa al-Qur'an yang begitu indah dan tinggi. Karena nilai sastra yang begitu tinggi, membuat para penerjemah di Indonesia memilih bahasa Melayu yang sangat sarat akan muatan sastra. Berdasarkan hal ini kemudian H.B Jassin melakukan penerjemahan al-Qur'an dengan pola sastra (puisi) yang terasa asing di mata masyarakat Indonesia pada umumnya saat itu.

Bukan hanya berhenti di situ, banyak orang akhirnya mengikuti jejak H.B Jassin yaitu menerjemahkan al-Qur'an dengan pola puisi walaupun tidak 30 juz dan hanya Juz 'Amma seperti karya Mohammad Diponegoro. Karya H.B Jassin menjadi perbincangan hangat kala itu sehingga banyak kritikan yang menerpa dirinya, berbagai buku hadir untuk mengkritisi karyanya tersebut seperti yang dilakukan oleh Oemar Bakry 41 Nazwar Syamsu dan Sirajuddin Abbas. Berbagai reaksi timbul setelah terbitnya bacaan tersebut, baik yang disampaikan melalui media masa maupun buku-buku ilmiah, karena terjemahan karya Jassin ini dianggap banyak yang tidak mencapai maksud ayat yang diterjemahkan (Ushama, 2000).

Begitu juga di Indonesia, perkembangan penerjemahan al-Qur'an terasa begitu kental. Dalam praktiknya, bukan hanya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi banyak juga yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti bahasa Jawa, Sunda,

Mandar, dan lain sebagainya. Karena, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, masyarakat Indonesia juga pada umumnya masih sering menggunakan bahasa ibu (daerah) mereka. Sehingga dengan adanya terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa daerah, selain untuk menambah khazanah ke-Islaman, juga semata-mata bertujuan agar banyak masyarakat yang dapat dengan mudah mengakses informasi dari al-Qur'an (Indrati, 2016).

Dalam kajian tafsir corak didefinisikan sebagai suatu arah, warna, dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir (Sofyan, 2015:25). Dengan redaksi lain corak diartikan sebagai ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an. Oleh sebab itu, hasil terjemahan akan memiliki corak penerjemahan sebagaimana corak dalam penafsiran. Para pengkaji tafsir menetapkan beberapa corak yang mendominasi dalam penafsiran yaitu corak filsafat, corak fikih, corak ilmi, corak sufi dan corak adabi-ijtima'i.

*Pertama*, Corak Filsafat. Maksudnya seorang mufasir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan logika atau teori-teori filsafat. Penafsiran dengan menggunakan teori filsafat bisa diterima selama tidak bertentangan dengan norma agama dan tidak dilakukan secara liberal. Adapun tafsir yang bercorak filsafat adalah tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhr al-Din Razi dan Tahafut alTahafut karya Ibnu Rusyd. *Kedua*, corak fikih yaitu penafsiran al-Qur'an yang berorientasi pada ayat hukum, sedangkan ayat lain yang tidak memuat hukum tidak dijadikan sebagai objek penafsiran. Adapun kitab tafsir yang bercorak fikih di antaranya *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash dan *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (Afwadzi, 2016). *Ketiga*, Corak Ilmi. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau saintis. Objek penafsiran dengan corak ilmi adalah ayat-ayat kauniyah (penciptaan). Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jawhari termasuk dalam kategori ini (Hamdan & Miski).

*Keempat*, Corak Sufi. di mana seorang mufasir melakukan penafsiran dengan pendekatan tasawuf. Corak ini terbagi dalam dua macam, yaitu *al-Nazariy* (berpedoman pada teori tasawuf) dan *al-Isy'ariy* (berpedoman pada

isyarat tersembunyi) (Hamdan, 2012:38-39). Diantara karya tafsir yang termasuk dalam corak sufi adalah kitab *Ĥaqāiq al-tafsīr* karya al-‘Allāmah al-Sulamīy dan kitab *Arā’is al-Bayān fi Ĥaqāiq al-Qur’ān* karya Imam al-Syirāziy. *Kelima*, Corak *Adabiy-Ijtimā’iy*. Secara bahasa artinya penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah adalah memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur’an secara teliti kemudian menjelaskan makna yang dimaksud olehnya dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Selanjutnya mufasir menghubungkan ayat-ayat yang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat. Adapun kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini adalah kitab tafsir *al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab *Tafsīr al-Qur’ān* karya al-Marāgiy dan kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt (Hasibuan, Ulya & Jendri, 2020).



### BAB III

## TERJEMAH SURAT YĀSĪN MENURUT MUHAMMAD THALIB DAN M. QURAISH SHIHAB

#### A. Biografi Muhammad Thalib

##### 1. Setting Historis Kehidupan

Muhammad Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani atau yang lebih kita kenal dengan nama Muhammad Thalib lahir di Gresik, Jawa Timur pada 30 Nopember 1948 di Desa Banjaran Gresik (Istianah, 2016). Thalib termasuk aktif dalam menulis, baik berupa artikel, buku, dan sempat menerjemahkan beberapa karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya *Fiqh al-Sunnah* dan *Tafsir al-Maragi*. Maka dari itu, tidak mengherankan ketika ia berhasil menerjemahkan keseluruhan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang ia beri judul "Al-qur'an Al-Karim: Tarjamah *Tafsīriyyah*". Berasistenkan Suripto, ia merampungkannya pada November 2011.

Selama masa soeharto, Thalib termasuk salah satu diantara orang yang menentang pancasila sebagai ideologi negara, namun ia masih beruntung karena pemerintah yang mewajibkan mengikuti pancasila sebagai asas tunggal untuk negara tidak menangkapnya seperti temannya di Majelis Mujahidin, yakni Abu Bakr Ba'asir dan Irfan Suryahadi 'Uwas. Hal ini dikarenakan tidak ada bukti mengenai adanya hubungan antara Muhammad Thalib dengan gerakan pemberontakan atau separatif seperti "*Dar al-Islam*" yang dianggap negara sebagai ancaman berbahaya untuk pemerintah (Fuaddin, 2021).

Tahun 2008, Muhammad Thalib diangkat menjadi *amīr* (pimpinan) MMI menggantikan Abu Bakar Ba'asir. Sebagai pemimpin tertinggi MMI tentu Muhammad Thalib tidak akan lepas dari ideologi kelompok yang dia pimpin. MMI adalah sebuah kelompok keagamaan yang dideklarasikan melalui Kongres Mujahidin 1 di Yogyakarta tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 H,

bertepatan dengan tanggal 5-7 Agustus pada tahun 2000. Kongres ini melahirkan piagam Yogyakarta yang berisi:

- a. Wajib hukumnya melaksanakan syari'at Islam bagi umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya.
- b. Menolak segala ideologi yang bertentangan dengan Islam yang berakibat shirik dan nifāq serta melanggar hak-hak asasi manusia.
- c. Membentuk Majelis Mujahidin menuju terwujudnya *imāmah (khilāfah)* kepemimpinan umat, baik di dalam negeri maupun dalam kesatuan Islam sedunia.
- d. Menyeru kaum muslimin untuk menggerakkan dakwah dan jihad di seluruh penjuru dunia demi tegaknya Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*. (Istianah, 2016)

Dalam kongres ini juga diputuskan kepengurusan MMI yang meliputi: Abu Bakar Ba'asir sebagai pemimpin tertinggi (*amīr*) MMI. Adapun penasehat organisasi Daliar Noer, Muchtar Naim, Mawardi Noor, Ali Yafie, Alawi Muhammad, Ahmad Syahirul Alim dan A. M. Saifuddin. Tujuan berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yakni “Untuk menyatukan segenap potensi dan kekuatam kaum muslimin serta untuk bersama-sama untuk berjuang menegakkan syariat Islam dalam segenap aspek kehidupan, sehingga menjadi rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan secara nasional maupun internasional”. Sedangkan visinya yakni “Tegaknya syariat Islam dalam kehidupan umat Islam”, dan misinya yakni “Berjuang dalam menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (*Kaffah*) yang dijabarkan melalui dua cara: (1) Pengamalan syariat Islam harus dilakukan secara bersih dan benar; (2) Syariat Islam harus ditegakkan secara menyeluruh” (Syahrullah, 2013).

## 2. Pendidikan

Muhammad Thalib kecil mendapatkan pendidikan keagamaan dasar mengenai keagaamannya langsung dari kedua orang tua dan lingkungannya dimana ia tinggal. Pendidikan dasarnya tersebut berbasis Nahdlatul Ulama. Sedangkan pendidikan formalnya, Muhammad Thalib dapatkan dari Sekolah

Rakyat Negeri (SRN) Karangandong. Lalu pada tahun 1962-1967, Muhammad Thalib melanjutkan pendidikannya ke pesantren di Bangil, Pasuruan yang mana basisnya adalah Organisasi Masyarakat Persatuan Islam (Persis). Selama nyantri, Muhammad Thalib sering diajak oleh Kyainya, yakni KH. Abdul Qadir Hasan kedalam acara-acara pertemuan ulama. Selain itu juga, dia sering disuruh berbicara dalam forum ulama yang dia datangi. Muhammad Thalib menyelesaikan pendidikan di Pesantren pada tahun 1967. Setelah lulus ia tidak langsung pulang, namun ia mengajar di pondok pesantrennya tersebut. Dia terkenal sebagai seorang guru yang kritis dan tangguh dalam pendirian (Fuaddin, 2021).

Pendidikan formal berikutnya dia lanjutkan di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sampai akhirnya pada tahun 1978 ia meraih gelar kesarjanaan Doktorandus dari perguruan tinggi yang sama pula. Ia sempat menjadi asisten Guru Besar Abdul Kahar Mudzakir dan mengajar di Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah di almamater tersebut. Pada tahun 1989 M, ia didaulat menjadi Anggota Tidak Tetap *Rabitah al-'Alam al-Islamy* di Makkah sebagai anggota komisi intelektual (Istianah, 2016).

### **3. Karya-Karyanya**

Muhammad Thalib yang memiliki keahlian di bidang Fiqih dan hadits menjadikannya peka terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang ada. Ia menghatamkan kitab berbahasa arab dengan kode CBSA dan telah berhasil menimba ilmu dari tokoh nasional dan ulama terkemuka di dalam negeri (Sulaiman, 2014). Kedalaman dan keluasan ilmunya dituangkan dalam tulisan-tulisan yang menyangkut dengan persoalan-persoalan umat. Ia telah menulis tidak kurang dari 500 makalah dan 240 buku yang sudah tersebar baik di dalam maupun di luar negeri. Ia kerap kali menjadi pembicara dalam forum penting, seperti halnya yang telah ia lakukan pada acara BKKBN pusat yang dihadiri pula oleh seluruh ketua BKKBN yang ada di Indonesia yang mana pada waktu itu ia menyampaikan mengenai konsep keluarga sejahtera Indonesia menurut syariat Islam (Sulaiman, 2014).

Atas dasar kebebasan berpendapat, Muhammad Thalib muncul ke permukaan untuk menyuarakan pendapat-pendapatnya dengan cara mengkritik pemerintah ketika dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya. Selain itu Muhammad Thalib juga sangat gentol ingin menegakkan syari'at Islam di Indonesia. Untuk menyuarakan pendapatnya, salah satu media yang digunakan adalah melalui tulisan. Muhammad Thalib termasuk orang yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisan yang lahir dari tangannya, seperti *Melacak Kekafiran Berpikir*, *Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila*, *Koreksi Terjemah Harfiyyah Al-Qur'an Kemenag RI* dan lain sebagainya. Namun kiranya di sini perlu dibedakan tulisan Muhammad Thalib pada era Orde Baru dan pasca Orde Baru dari segi konten. Buku-buku yang ditulis Muhammad Thalib pada era Orde Baru mayoritas membahas permasalahan rumah tangga, ibadah dan akhlak. Sedangkan buku-buku yang ditulis pasca Orde Baru mayoritas membahas tentang isu-isu perbedaan ideologi dan aqidah, seperti “*Melacak Kekafiran Berpikir, Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan Dalam Penghinaan Terhadap Islam*”, “*Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila*” (Istianah, 2016).

Dari pemetaan karya-karya Muhammad Thalib di atas, bisa dilihat adanya perubahan gagasan yang dimunculkan di publik. Pasca Orde Baru, Muhammad Thalib juga lebih berani menyuarakan pendapat dan secara terang-terangan mengkritik, tidak setuju dengan pancasila dan menganggap bahwa ide-ide pancasila adalah doktrin Zionis. Selain itu, Muhammad Thalib juga menulis kritikan terhadap pemerintah melalui aksi nyata dengan membuat koreksi terjemah Kemenag yang diberi nama “*Koreksi Terjemah Harfiyyah Al-Qur'an Kemenag RI*”. Dia juga membuat terjemah bandingan yang berjudul “*Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyyah Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*”. Muhammad Thalib menganggap bahwa terjemahan Kemenag menyalahi kaidah penerjemahan dan sebagai pelopor ideologi terorisme di Indonesia. Hal ini Thalib buktikan dengan menganalisis terjemah Kemenag secara utuh dan menyatakan bahwa terdapat 3229 ayat yang salah dalam terjemahan Kemenag dan semakin bertambah menjadi



3.400 kesalahan pada edisi revisi yang disebabkan oleh pemilihan terjemah. Uraian di atas menunjukkan adanya pergeseran gagasan Muhammad Thalib yang dimunculkan di publik pasca Orde Baru. Dia sangat getol menyuarakan untuk menjalankan syari'at secara utuh dan memurnikan Islam, maka menjadi menarik untuk menilik sejauh mana misi islamisme dan ideologi berpengaruh dalam terjemah *tafsīriyyah* Muhammad Thalib. Terjemah *tafsīriyyah* Muhammad Thalib secara fokus ditulis pada tahun 2000 sampai 2011 dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 2011 (Istianah, 2016).

#### 4. Sekilas tentang Buku “Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyyah”

Terjemah al-Qur`an karya Muhammad Thalib diberi nama “Al-Qur`an Tarjamah *Tafsīriyyah* Memahami Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan”. Sedangkan koreksinya diberi nama “Koreksi Tarjamah *Ḥarfīyyah* Al-Qur`an Kemenag RI”. Keduanya adalah buku yang berbeda. Buku pertama adalah sebagai bentuk tanggung jawab Muhammad Thalib meluruskan terjemah *ḥarfīyyah* yang salah dari terjemah al-Qur`an versi Kemenag. Sedangkan buku kedua adalah sebuah buku yang berisi komentar Muhammad Thalib terhadap terjemah Kemenag yang dianggap keliru dan menyimpang. Namun dalam kenyataannya kedua buku tersebut dalam salah satu edisi dicetak menjadi satu, dengan dibedakan penyekat judul buku. Bagian pertama buku tersebut adalah “Al-Qur`an Tarjamah *Tafsīriyyah* Memahami Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan”. Baru kemudian “Koreksi Tarjamah *Ḥarfīyyah* Al-Qur`an Kemenag RI”. Bentuk buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Ma’had An-Nabawy, Yogyakarta pada tahun 2013 (Istianah, 2016).

Gagasan awal mengoreksi terjemah al-Qur`an milik Kementerian Agama oleh amīr Majelis Mujahidin Indonesia tersebut sudah muncul sejak tahun 1980-an. Tapi baru bisa terealisasi secara intensif mulai tahun 2000 hingga 2011. Upaya koreksi ini kian menemukan momentum dan relevansinya setelah komunitas sekuler dan liberal di Indonesia semakin gigih dan nekat mendiskreditkan al-Qur`an. Mereka berpendapat bahwa al-Qur`an mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non Islam.

Bahkan mereka menuding terorisme dan aksi bom yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok teroris ideologis yang berlandaskan atas ayat-ayat kategori radikal dalam al-Qur`an.

Di balik tuduhan itu, MMI melakukan telaah syari'ah yang menyatakan bahwa yang memicu radikalisme adalah dikarenakan terjemah al-Qur`an Kemenag yang salah, bukan karena al-Qur`annya. Kesalahan tersebut dikarenakan metode terjemah yang digunakan Kemenag menggunakan metode terjemah *harfiyyah*. Atas dasar inilah Muhammad Thalib melakukan kajian koreksi terjemahan al-Qur`an Kemenag. Koreksian tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan al-Qur`an. Supaya tidak ternodai oleh penyimpangan tangan-tangan manusia, sebagaimana yang telah terjadi pada kitab orang Yahudi dan Nasrani. Berpedoman pada prinsip Islam: “membenarkan yang benar dan menyelakan yang salah” untuk tujuan *islāh* (Chirzin, 2015).

Tarjamah *tafsīriyyah* beserta koreksi terhadap terjemah Kemenag muncul sebagai langkah reaktif serta korektif terhadap karya Kemenag yang dianggap membawa pesan radikal. Sedangkan dalam analisisnya Thalib berlandaskan pada analisis kata bahasa sasaran, pemahaman formulasi kalimat terjemah Kemenag kemudian dielaborasikan dengan salah satu kitab tafsir rujukannya. Muhammad Chirzin dalam artikel yang berjudul “Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementrian Agama RI dan Muhammad Thalib) membandingkan terjemah Kementrian Agama RI dan Terjemah Tafsiriyyah Muhammad Thalib” menganalisis beberapa ayat aqidah dan syari'ah dan mu'amalah. Dalam kesimpulannya, Chirzin (2015) mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara terjemahan Muhammad Thalib dan terjemah Kemenag mungkin lebih ke arah *zahir al-lafdhi*. Karena jika kita lihat lebih dalam, antara terjemahan Kemenag dan Muhammad Thalib terdapat perbedaan yang signifikan yang mana keduanya sama-sama memiliki bias. Hal ini senada dengan penelitian Marjan Fadil yang melakukan kajian fokus pada ayat-ayat al-Qur`an bertemakan jihad dan relasi muslim dan non-muslim menyatakan

ditemukan adanya bias dalam masing-masing karya tersebut. Dalam buku terjemahan dan kritiknya Muhammad Thalib menggunakan 12 kitab tafsir dan 9 kitab tambahan.

Kitab-kitab tafsir rujukan Muhammad Thalib adalah “*Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl āyi al-Qur’an* karya Muhammad Bin Jārir al-Ṭabarī”, “*Tafsir Baḥr ‘Ulūm* karya Imam al-Samarqandī”, “*Tafsīr Al-durru al-Manthūr Fi al-Ta’wīl Bi al-Ma’thūr* karya Imam al-Suyūṭī”, “*Tafsīr Jalālain* karya Jalāluddin al-Maḥālī dan Jalaluddin al-Suyūṭī”, “*Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Adzīm* karya Ibnu Kathīr”, “*Tafsīr Ma’ālim Al-Tanzīl* karya al-Baghawī”, “*Tafsīr Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* karya Ibnu ‘Aṭīyah”, “*Tafsīr al-Hissān* karya al-Tha’labī”, “*Tafsīr al-Muntakhab* karya Kementrian Waqaf Mesir”, “*Tafsīr al-Misbah al-Munir* karya Tim Ulama India”, “*Al-Tafsīr Al-Wajiz* karya Dr. Wahbah Zuhaili”, “*Tafsīr Al-Muyassar* karya Rabīṭah Alam Islami”. Adapun kitab-kitab penunjangnya adalah “*Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* karya Dr. Muhammad Husain al-Dzahabī”, “*Al-Tibyān fi Al-‘Ulūm Al-Qur’an* karya Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī”, “*Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Imam Bukhārī”, “*Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim”, “*Tarjamah Al-Qur’an Dzawābiḍ Wa Ahkām* karya Sulṭān Bin ‘Abdullah Al-Hamdān”, “*Kamus Al-Mu’jam Al-Wasiṭ* karya Dr. Ibrahim dkk.”, “*Kamus Al-Qur’an Iṣlaḥ Al-Wujūh wa Al-Nadhāir* karya Imam Al-Husaini Bin Muhammad al-Damaghānī”, “*Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Dan Kebudayaan, Jakarta, 1990” (Fuaddin, 2021).

## **B. Biografi M. Quraish Shihab**

### **1. Setting Historis Kehidupan**

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 M. Beliau termasuk ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur’an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

Ayah beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN Alauddin 1972-1977 (Jannah, 2013).

Sejak kecil, Quraish Shihab telah didekatkan dan dididik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ayah beliau merupakan ulama tafsir Makasar yang disegani. Ayahnya sering mengajaknya duduk bersama, dalam kesempatan itulah sang ayah memberikan nasehat-nasehat agama yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits Nabi saw, perkataan sahabat dan para ulama lainnya. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai bersemai di jiwa M. Quraish Shihab. Sehingga belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M. Quraish Shihab bersedia mengulang setahun demi mendapat kesempatan melanjutkan studinya di Jurusan Tafsir, walaupun pada jurusan lainnya di fakultas yang lain memberikan kesempatan yang besar bagi M. Quraish Shihab (Kumalasari, 2021).

Ketekunan M. Quraish Shihab dalam masalah tafsir boleh dilihat dalam kehidupan sehari-harinya yang mana selalu memikirkan bagaimana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik tanpa mengabaikan makna filosofis yang terkandung didalamnya. Juga semakin dikenal karena kemampuannya menghafal 200-300 Hadits dalam setahun. Oleh karena itu, selain dari gelar ahli Tafsir Al-Qur'an, beliau juga terkenal dengan gelar ahli Ilmu Hadits. Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan dianugerahi 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.

Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M.Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

*Pertama*, adalah Habib Abdul Qadir Bin Ahmad Bin Al-Faqih (w.1897-1962). Beliau merupakan guru M. Quraish Shihab di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958 yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat di kepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa “pengajaran kami melengket karena keikhlasan”.

*Kedua*, yaitu Syeikh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M) yang juga digelari dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah dosen M. Quraish Shihab pada Fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana Syeikh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar. (Kumalasari, 2021)

## **2. Pendidikan dan Karir**

Dengan dorongan orang tua yang sangat antusias dalam pendidikan, maka setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah Al-Azhar. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di Kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969

meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Alquran Al-Karim dari Segi Hukum)*" (Kumalasari, 2021).

Pada tahun 1973, beliau dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai pada tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi tersebut, beliau juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya, beliau masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di almameternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun, pada 1982, Quraish Shihab berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy wa Dirash*, dan berhasil meraih gelar doktor dengan gelar yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I.

### 3. Karya-Karyanya

M Quraish Shihab adalah seorang ulama ulung dan menulis karya-karya dan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang semuanya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Di antara karya-karyanya yang diterbitkan Quraish Shihab adalah :

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987)

- c. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988)
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992)
- e. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
- g. Untaian Permata Untuk Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai (Jakarta: Al-Bayan, 1995)
- h. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
- i. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- j. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- k. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997)
- l. Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997)
- m. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- n. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur (Bandung: Mizan, 1999)
- o. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1999)
- p. Yang Tersembunyi: Jin, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- q. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan 1999)
- r. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000)
- s. Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- t. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

- u. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- v. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003)
- w. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004)
- x. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- y. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- z. Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- aa. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- bb. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- cc. Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2019)
- dd. Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur’an, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- ee. Malaikat Dalam Al-Qur’an, M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- ff. Al-Qur’an dan Maknanya, M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2021)
- gg. Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya, M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
- hh. Khilafah: Peran Manusia di Bumi, M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2020).

#### **4. Sekilas tentang Buku “Al-Qur’an dan Maknanya”**

Quraish Shihab tidak menyebut karyanya dengan “terjemahan” Al-Qur’an secara langsung sebagaimana umumnya dilakukan para penerjemah Al-Qur’an, tetapi ia menamainya dengan “Al-Qur’an dan Maknanya”.



Alasannya, karena Al-Qur'an sebagai kitab suci yang difirmankan Allah tidak mungkin dapat diterjemahkan dalam arti “dialihbahasakan” ke dalam bahasa lain secara tepat, dan yang dapat dilakukan hanyalah mengungkapkan sebagian maknanya. Oleh karena itu, Quraish Shihab menyebut karyanya dengan “terjemahan makna”. Itu pun sesuai dengan kemampuan manusia yang terbatas, bukan makna hakiki sebagaimana dimaksudkan Allah. Sebab, pada dasarnya, yang mengetahui maksud setiap kata atau kalimat yang diucapkan oleh seseorang terlebih firman Allah hanya pengucapnya. Sedangkan apa yang dipahami oleh pendengar/pembaca bersifat relatif dan tidak pasti. Bahkan, seringkali yang dilakukan penerjemah adalah memilih salah satu dari makna-makna yang dikandung suatu kata dalam bahasa sumber. Persoalannya menjadi semakin rumit, ketika bahasa sumber lebih kaya maknanya daripada bahasa sasaran, sebagaimana halnya Al-Qur'an, di mana banyak kata Al-Qur'an yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa sasaran. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan sebagian ulama “mengharamkan” penerjemahan Al-Qur'an. Imam al-Syafi'i (767-820) malah tidak membenarkan penerjemahan surah al-Fatihah untuk dibaca dalam salat meskipun yang bersangkutan tidak mampu membacanya dalam bahasa Arab. Untuk itu, sebagai penggantinya menurut Imam al-Syafi'i, dia membaca ayat lain yang dia mampu atau diam tanpa membaca apa pun (Shihab, 2021 Pengantar).

Menghadapi berbagai kerumitan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an tersebut, maka salah satu solusi yang dilakukan sebagian ulama adalah “tidak menerjemahkan/mengalihbahasakan” Al-Qur'an, tetapi “menjelaskan makna” Al-Qur'an. Untuk menjembatani “ketidakmungkinan” penerjemahan Al-Qur'an secara pasti dengan adanya kebutuhan masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab akan “terjemahan Al-Qur'an”, maka lembaga Al-Azhar Mesir, mengeluarkan fatwa yang berisi sejumlah syarat dalam “menerjemahkan” Al-Qur'an, antara lain:

- a. Menghindari istilah-istilah teknis dan pembahasan-pembahasan ilmiah, kecuali yang dibutuhkan oleh pemahaman ayat.

- b. Tidak menguraikan/membahas teori-teori ilmiah.
- c. Kalau pemahaman makna ayat membutuhkan pembahasan meluas, maka itu diletakkan pada catatan kaki.
- d. Tidak terikat dengan mazhab tertentu, baik mazhab fiqih (hukum islam) maupun teologi (Ilmu Kalam).
- e. Makna ayat dipetik dari *Qira'at Hafsh*.
- f. Tidak melakukan pemaksaan dalam menghubungkan satu ayat dengan ayat lain.
- g. Menjelaskan tempat/waktu turunnya ayat. Apakah Makkiyyah atau Madaniyyah dan jumlah ayat-ayatnya (Shihab, 2021 Pengantar).

Quraish Shihab dalam buku tersebut berusaha untuk memenuhi persyaratan-persyaratan di atas. Namun, itu bukan jaminan bahwa makna-makna yang beliau sajikan tidak luput dari kelengahan, bahkan kesalahan. Dalam buku tersebut juga dibahas sebagian dari Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turun) ayat-ayat tertentu yang menurut penilaian ulama-ulama bernilai shahih. Ini menurut Quraish Shihab dimaksudkan untuk memperjelas makna ayat, karena walau pun banyak asbab nuzul, tetapi tidak semua shahih dan tidak semua juga diperlukan untuk memperjelas makna ayat. Dengan kata lain, ada ayat-ayat yang dapat dipahami walau tanpa mengetahui sebab/konteks turunnya (Shihab, 2021).

Dalam Buku “Al-Qur’an dan Maknanya”, Quraish Shihab memberikan catatan-catatan ilmiah umumnya diambil dari Tafsir al-Muntakhab, yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir, yang juga menjadi rujukan pada Tafsir al-Mishbâh. Selanjutnya, beliau juga menyatakan bahwa apa yang disajikan dalam buku tersebut diambil dari Tafsir al-Mishbâh tersebut. Ini untuk memfasilitasi masyarakat yang merasa tidak cukup waktu, atau kemampuan untuk membaca kitab Tafsir yang terdiri dari lima belas jilid itu (Shihab, 2021).

Dalam kata pengantar buku Al-Qur’an dan Maknannya”, Quraish Shihab berharap melalui buku tersebut dapat membantu siapa pun untuk memahami sekelumit dari makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-

Qur'an. Shihab menegaskan bahwa buku tersebut “bukanlah terjemahan al-Qur'an karena pada hakikatnya, sebagaimana ditegaskan oleh banyak ulama, al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialihbahasakan, paling banter yang dapat dihidangkan hanyalah sebagian maknanya, bukan seluruhnya, dan makna itu pun adalah menurut sudut pandang manusia, bukan makna hakiki yang dimaksud Tuhan” (Shihab, 2021).

Secara fisik, Buku “Al-Qur'an dan Maknanya” dicetak 1 jilid dengan layout bacaan dari sebelah kanan ke kiri, sebagaimana buku-buku berbahasa Arab lainnya. Pola penulisan teks ayat Al-Qur'an dan terjemahan adalah ayat Al-Qur'an ditulis dalam kotak tengah mengikuti pola *running text*, mulai dari ujung kanan atas sampai kiri bawah, sedangkan terjemahannya ditulis di sekelilingnya secara terpisah. Pola ini berbeda dengan sistem penulisan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama di mana ayat Al-Qur'an ditulis di sebelah kanan dan terjemahannya ditulis dan diposisikan sejajar di sebelah kiri ayatnya. Pola ini memudahkan pembaca untuk melihat dan mengecek teks asli (Arab) dengan teks terjemahannya (Indonesia).

Sistematika penulisan penerjemahan surah diawali dengan penulisan nama setiap surat beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan keterangan surat yang meliputi: kategori surat (Makkiyyah atau Madaniyah), nomor urutan/susunan surat dalam mushaf (Surah ke-...), dan jumlah ayat dalam setiap surat. Di setiap surat juga dituliskan nomor juz surat. Keterangan tambahan terhadap terjemahan ayat ditulis dalam kurung atau penjelasan dalam catatan kaki (*footnote*). Dalam strategi penerjemahan terjemahan ayat ditulis dalam kurung, sering disebut dengan *addition* (penambahan), yakni penerjemahan yang di dalamnya ditambahkan sesuatu pada teks sasaran yang sebenarnya tidak terdapat pada teks sumber (Alhaj, 2015:26).

Catatan kaki berjumlah sebanyak 456 catatan kaki yang ditulis bagian bawah halaman yang sama dengan ayat dan terjemahannya. Terdapat iluminasi (hiasan ukiran) di setiap halamannya. Iluminasi (*illumination*) sendiri adalah perangkat grafik yang digunakan untuk memperindah kata-kata

(teks) yang ditulis, seperti *frame* (bingkai) berupa ukiran (garis-garis) dekoratif yang diletakkan di dalam teks atau di pinggir teks (Faizin, 2022:144).

Di bagian awal Buku “Al-Qur’an dan Maknanya”, pedoman transliterasi, penjelasan tanda-tanda waqaf, pengantar dari penerjemah (Quraish Shihab), tanda tashih ayat-ayat Al-Qur’an dari LPMQ, dan daftar nama-nama surah. Sedangkan di bagian akhir Buku, selain doa khatam Al-Qur’an, diuraikan beberapa hukum terkait tajwid, penjelasan secara global makna dan kandungan setiap surat, yang mencakup tempat turunnya surat (Makkiyyah/Madaniyyah), kandungan/isi surat secara global, dan tema serta tujuan surat.

Banyak pihak atau kalangan yang membantu dalam pengerjaan Buku Al-Qur’an dan Maknanya, di antaranya: Junanda P. Syarfuan, Tim Pusat Studi al-Qur’an (Mukhlis M. Hanafi), dan Redaksi Penerbit Lentera Hati (Salim Rusdi Cahyono, Abd Syakur DJ, Wahid Hisbullah) yang, sedikit atau banyak, telah membantu proses penerbitan Buku tersebut (Shihab, 2021).

### **C. Terjemahan Al-Qur’an Surat Yāsīn dalam Buku “Al’Qur’an Tarjamah Tafsīriyyah” karya Muhammad Thalib dan Buku “Al-Qur’an dan Maknanya” karya M. Quraish Shihab**

Surat *Yāsīn* merupakan surat ke-36 (terletak di antara surat *Fāṭir* dan surat *aṣ-Ṣāffāt*) juz ke-22 dan ke-23 dalam Muṣḥaf Uṣmani. Sedangkan dari segi perurutan turunnya, surat ini merupakan surat ke-41. Diturunkan setelah surat *al-Jinn*, pada periode pertengahan, yaitu antara hijrah ke Habasyah (Ethiopia) dan peristiwa *Isra’* dan juga merupakan surat yang diturunkan sebelum surat *al-Furqān* (Baidan & Aziz, 2009:3). Surat ini terdiri dari 83 ayat (menurut ulama Kuffah), tetapi ada pula ulama yang berpendapat bahwa jumlah ayatnya adalah 82. Seluruh ayatnya termasuk *Makkiyyah*, karena keseluruhan ayatnya turun sebelum Nabi Muḥammad Saw. berhijrah ke Madinah. Namun ada beberapa ulama yang mengecualikan ayatnya ke dalam ayat *Madaniyyah*, di antaranya: ayat 12, 45, 46 dan 47 (Shihab, 2021:27).

Berdasarkan segi penamaannya, sūrat ini dinamakan surat Yāsīn karena pada awal suratnya dimulai dengan huruf *Ya'* dan *Sin*. Ada pula ulama yang menyebutnya dengan nama *Qalbu al-Qur'ān*, nama tersebut berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Ada pula yang menamainya dengan surat *Habib an-Najjar*. Hal tersebut dikarenakan sebagian riwayat yang menyatakan bahwa ia adalah tokoh yang dimaksud dalam ayat ke-20 dalam surat Yāsīn. Namun penamaan itu tidak memiliki dasar riwayat yang kuat (Shihab, 2005: 501). Ada juga yang menamainya *ad-Dāfi'ah* (yang menampik dan mendukung), dan *al-Qāḍiyah* (yang menetapkan). Penamaan tersebut berdasarkan pernyataan barangsiapa yang mempercayai kandungannya, maka kepercayaannya itu akan menampik segala marabahaya. Serta mendukung dan menetapkan baginya aneka kebajikan dan memberikan apa yang ia harapkan. Adapun menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab, penamaan surat Yāsīn sebagai *Qalbu al-Qur'ān* disebabkan isi surat Yāsīn yang menekankan uraiannya tentang Hari Kebangkitan. Oleh karena itu, keimanan seseorang akan dinilai benar jika ia mempercayai adanya Hari Kebangkitan (Shihab, 2021:28).

Adanya perbedaan pendapat tentang penamaan surat tersebut tidak perlu dijadikan permasalahan. Karena penamaan tersebut hanya bertujuan untuk membedakan antara suatu objek dari objek yang lain. Selama isi surat tersebut masih sama dalam segala aspeknya dan tidak mempengaruhi makna-makna yang dikandungnya, maka perbedaan tersebut tidak menjadi masalah.

Menurut al-Biqā'ī yang dikutip oleh Quraish Shihab, surat Yāsīn memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan dalam pengucapannya. Tujuan dari uraian ayat-ayat surat Yāsīn adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan Hari Kiamat (Shihab, 2005:502).

Surat Yāsīn merupakan salah satu surat yang diawali dengan *ḥarfūl muqatta'ah*. Menurut Asy-Syinqithi dalam Kitab *Aḍwā'ul Bayān*, bahwa huruf *ya'* yang terdapat dalam awal surat *Yāsīn* sama halnya dengan huruf "*ya*" yang terdapat dalam awal surat Maryam. Adapun huruf "*sin*" yang terdapat dalam awal

surat Yāsīn sama halnya dengan huruf *sin* yang terdapat dalam awal surat asy-Syu‘arā’ dan surat al-Qaṣaṣ, surat an-Naml, dan surat asy-Syūrā (Kemenag RI., 2012: 191). Surat Yāsīn mempunyai keterkaitan dengan surat sebelumnya, yaitu surat Fāṭir (Kemenag RI., 2012: 191). Pada bagian akhir surat Fāṭir ayat 42 berisi penjelasan tentang orang-orang musyrik yang bersumpah akan beriman apabila telah datang seorang pemberi peringatan (utusan) kepada mereka. Namun setelah Allah mendatangkan seorang Rasul kepada mereka, mereka justru mengingkarinya. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ الْإِحْدَىٰ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

Hal ini sesuai dengan keterangan yang terdapat pada permulaan surat Yāsīn yakni ayat 3-7. Allah menegaskan bahwa Nabi Muḥammad adalah seorang rasul yang senantiasa berada di jalan yang lurus untuk memberikan peringatan kepada mereka. Namun orang-orang musyrik tetap tidak mau beriman. Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

Terkait tentang makna lafaz yāsīn, Hamami Zadah (2010: 13) merangkum beberapa pendapat para ulama, di antaranya:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa makna *lafaz yāsīn* adalah wahai manusia. Pemaknaan tersebut dikarenakan *lafaz yāsīn* merupakan singkatan dari *yā insān* (wahai manusia);
2. Pendapat yang mengatakan bahwa makna *lafaz yāsīn* adalah *yā sayyidal mursalīn* (pemimpin para rasul), yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa makna *lafaz yāsīn* adalah salah satu di antara nama-nama al-Qur’an;
4. Pendapat yang mengatakan bahwa makna *lafaz yāsīn* adalah salah satu di antara nama-nama Allah;

5. Pendapat yang mengatakan bahwa makna *lafaz yāsīn* adalah salah satu nama surat dalam al-Qur'an.

Adapun mengenai topik pembahasan yang terdapat dalam surat Yāsīn yaitu topik-topik tipikal surat Makkiyyah. Tujuan utamanya adalah membangun dasar-dasar akidah. Pada pembukaan surat Yāsīn, berisi tentang pembahasan sifat wahyu dan kebenaran risalah, kemudian menceritakan kisah penduduk suatu negeri yang kedatangan utusan, hingga menjelang akhir surat membahas tentang azab yang akan ditimpakan terhadap tindakan orang-orang yang mendustakan wahyu (Quṭb, 2002: 380).

Surah Yāsīn menguraikan tentang kekuasaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebangkitan. Yang lebih ditekankan ialah mengenai hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran untuk manusia ketika itu. Sepertinya, ini adalah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapan seseorang menjelang wafat. Karena uraiannya meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga ia meninggal dalam keadaan percaya. Dan kandungannya berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi yang bisa membuat pembacanya merasa optimis menghadapi kematian dan kehidupan setelah kematian (Shihab, 2005: 103).

Surah Yāsīn dianjurkan, dibacakan untuk orang yang akan mati, agaknya disebabkan karena orang yang akan meninggal dunia hatinya gentar menghadap Allah swt. Maka ayat-ayatnya akan memperkuat kalbu/hati siapa yang gentar itu. Ia akan merasakan bahwa kematian akan mengantarkannya bertemu dengan Allah swt. Bersifat *Rahmân* dan yang menjanjikan aneka janji baik terhadap orang-orang yang percaya (Shihab, 2012: 312).

Sebagaimana tradisi yang sering dilakukan oleh orang-orang NU, pembacaan surat Yāsīn ini sudah lazim digabung dengan tahlil. Tahlil dan Yāsīn telah menyatu menjadi bacaan bagi orang-orang NU, mulai dari kelompok-kelompok kecil hingga kelompok besar. Terkadang dibaca di siang hari, sore hari, malam hari, bahkan pagi hari. Lebih dari itu surat Yāsīn juga seringnya dibacakan ketika ada anggota keluarga yang mengalami sakit. Hal tersebut diyakini oleh mereka agar anggota keluarganya yang sakit tersebut bisa diberi

kesembuhan. Namun apabila sudah tidak ada lagi harapan kesembuhan baginya, maka surat Yāsīn ini dibacakan oleh mereka dengan tujuan agar ia bisa dimudahkan kepergiannya dan surat Yāsīn pun menjadi pengantar kepergiannya. Ada juga sebagian golongan yang tidak menerapkan tradisi pembacaan surat Yāsīn. Mereka berpendapat bahwa dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan surat Yāsīn tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Membaca surat Yāsīn pada malam tertentu, saat menjelang atau sesudah kematian seseorang tidak pernah ada dalam tuntunan syari'at Islam. Bahkan seluruh hadis yang menyebutkan tentang keutamaan membaca surat Yāsīn tidak ada yang ṣaḥīḥ (Fattah, 2006:307).

Dalam penelitian ini, ayat-ayat dalam surat Yāsīn digunakan sebagai contoh ayat yang dibandingkan oleh kedua tokoh, yakni Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab. Perbandingan terjemahan dilakukan dengan melihat metode, teknik dan ideologi yang digunakan para penerjemah dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam al-Qur'an Surat Yāsīn tersebut.





**BAB IV**  
**PERBANDINGAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN MUHAMMAD THALIB**  
**DAN M. QURAISH SHIHAB**  
**TERHADAP AYAT-AYAT DALAM SURAT YĀSĪN**

**A. Analisis Metode Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab**

**1. Analisis Metode Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Thalib dalam Buku "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah"**

Muhammad Thalib dalam terjemahan al-Qur'an menggunakan metode *tafsīriyyah*. Metode penerjemahan inilah yang menjadi alasan Muhammad Thalib melakukan koreksi terhadap terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI yang dianggap menggunakan metode *ḥarfīyyah* untuk menerjemahkan al-qur'an. Akibat kesalahan penggunaan metode penerjemahan, Muhammad Thalib menemukan 3.229 kesalahan penerjemahan, terutama yang berkaitan dengan terorisme, liberalisme, jihad, fai, dan hubungan antar umat beragama (Thalib, 2011). Dia kemudian memberikan contoh beberapa kesalahan terjemahan terkait kata membunuh,, seperti dalam surah al-Taubah: 5, "Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu, di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka." Kata "membunuh" dalam terjemahan itu tentu berkonotasi bahwa orang-orang musyrik itu dapat dibunuh di mana saja, baik di mall, cafe, kantor, sekolah, dan angkot. Oleh karena itu, dia menawarkan terjemahan yang lebih damai di dalam Al-Qur'an Karim Tarjamah *Tafsīriyyah*, "Wahai kaum mukmin, apabila bulan-bulan haram itu telah berlalu, maka umumkanlah perang kepada kaum musyrik di mana saja kalian temui mereka di tanah haram (Thalib, 2011: ii)".

Namun, laporan Muhammad Thalib ini dibantah oleh Muhlis A Hanafi sebagai Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag yang membidangi persoalan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Dia mengatakan bahwa

tidak ada yang salah dalam terjemahan Al-Qur'an dan mustahil menjadi penyebab terjadinya tindakan terorisme. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaanlah yang menyebabkan seseorang menjadi teroris. Faktanya, mayoritas penduduk Indonesia menggunakan terjemahan itu, tapi jumlah teroris tergolong minim. Pada umumnya, mereka anti pemerintah, termasuk anti terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan pemerintah (Kurniawan & Aminuddin, 2018).

Mengenai metode terjemah yang digunakan, Thalib lebih memilih metode *tafsīriyyah* dengan keyakinan bahwa hanya metode tersebut yang diperbolehkan untuk al-Qur'an, sedangkan lawan dari *tafsīriyyah*, yaitu metode *harfiyyah* tidak diperkenankan bahkan haram jika diterapkan pada Kalam Ilahi. Maka mendukung metode dan mendapatkan hasil terjemah yang maksimal Thalib menentukan rujukan terjemahnya dari beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab hadis, kitab ilmu tafsir, dan kamus baik kamus bahasa Arab maupun bahasa Indonesia (Thalib, 2011:xviii.).

Dengan menerjemahkan al-Qur'an dengan metode *tafsīriyyah*, menurut Fadal & Heriyanto (2020), Thalib ingin menjustifikasi ideologi yang dibelanya, yaitu ideologi jihadis untuk penerapan syariat Islam. Usahanya untuk mereduksi makna ayat tersebut. Thalib telah menerjemahkan beberapa kata, frase atau kalimat dalam al-Qur'an dengan menyisipkan frase atau kalimat seperti "penerapan syariat Islam", "menjalankan syariat Islam" atau yang serupa. Bahkan, beliau langsung menerjemahkan beberapa kata al-Qur'an dengan menggunakan frase atau kalimat tersebut, seperti ketika beliau :

menerjemahkan kata 'fitnah' dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191 berikut ini

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ

جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Merintangi kaum muslim melaksanakan syariat Islam itu lebih berat dosanya dari pada membunuh di Masjidil Haram. Akan tetapi kalian jangan memerangi musuh-musuh kalian di Masjidil Haram kecuali mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika musuh-musuh kalian memerangi kalian di tempat itu, maka perangilah mereka. Demikian itu adalah hukuman bagi orang-orang kafir”. (Thalib, 2011: 23).

Mohamad Yahya (2012:11-12) menulis tesis “Analisis Genetik-Objektif atas Al-qur’anul Karim Tarjamah *Tafsīriyyah* karya Muhammad Thalib”. Ingin mengetahui bagaimana membangun metodologi Muhammad Thalib dalam terjemahan al-qur’an dan kemungkinan bias ideologi dalam Al-Qur’an Tarjamah *Tafsīriyyah* dan kualitas terjemahannya (Yahya, 2012:11-12). Ia berkesimpulan, bahwa basis konstruksi metodologis Muhammad Thalib dalam menerjemahkan al-Qur’an adalah teori penerjemahan alDzahabi. Dalam pandangannya, metode terjemah al-Qur’an yang dapat digunakan hanyalah terjemah *tafsīriyyah*, sedangkan terjemah *ḥarfīyyah* haram. Dilihat dari struktur redaksinya, kualitas terjemahan Muhammad Thalib lebih baik daripada terjemahan Kementerian Agama, namun di dalamnya masih terdapat terjemahan yang kurang tepat, kurang jelas, bahkan tidak wajar (Yahya, 2012:195-196).

Beberapa contoh hasil terjemahan di atas menunjukkan bahwa Thalib tidak konsisten dalam mengutip sumber. Lebih serius lagi, terjemahan Thalib, yang dipandang bertentangan dengan terjemahan Kementerian Agama, tidak sejalan dengan pandangan mayoritas penafsir. Thalib sering membuat keputusan selektif untuk mengidentifikasi referensi ke sebuah ayat tanpa memprosesnya terlebih dahulu. Menurut Istianah (2016), bahkan ia cenderung memaksakan makna tertentu yang dipilihnya sekaligus menutup kemungkinan memiliki makna yang berbeda.

Model penerjemahan ayat-ayat al-qur’an yang dikemukakan Thalib di atas adalah model yang disebut Chesterman sebagai “manipulasi terjemahan”. Menurutnya, terjemah dapat menjadi suatu jenis manipulasi yang menyebabkan penerjemah memanipulasi posisinya sebagai penerjemah untuk penyimpangan atau mendistorsi makna yang dimaksud dari teks yang

diterjemahkan (Chesterman, 1997). Thalib tidak menggunakan foreigniation dalam penerjemahan ayat-ayat al-qur'an. Sebaliknya, ia justru menerjemahkan beberapa ayat sebagai upaya untuk membenarkan ideologinya sendiri dan kelompoknya yang menganjurkan "penegakan syariat Islam" melalui jihad literasi. Oleh karena itu, beberapa ayat terpaksa harus terjmeahkan dengan keluar dari makna aslinya.

Bahkan, dalam beberapa konteks, Thalib sama sekali mengabaikan hasil penafsiran dari tafsir-tafsir yang diklaimnya sebagai acuan. Distorsi yang terjadi pada buku terjemahan berupa *adding* (penambahan) dan *omitting* (pengurangan), yang tidak berhubungan makna teks maupun konteks. Thalib tidak hanya bersembunyi di balik penjelasan ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan ideologinya, tetapi juga mengklaim bahwa terjemahan Alquran yang dia berikan mengacu pada kitab-kitab tafsir otoritatif. Semua Muslim secara alami percaya pada kebenaran al-qur'an dan interpretasi tafsir-tafsir otoritatif ulama salaf. Tafsir mudah diterima oleh umat Islam. Padahal, tafsir ulama salaf tidak banyak dijadikan acuan dalam *Tarjamah Tafsīriyyah* versi Thalib. Dia hanya memilih rujukan tafsir yang sesuai dengan pemahaman ideologisnya. Pernyataan tentang referensi kitab-kitab tafsir agak berlebihan karena terbukti ada beberapa terjemahan yang tidak konsisten. Memilih satu tafsir dan mengabaikan tafsir yang lain seraya mengatakan pilihannya itu benar kemudian mengatakan yang lain salah.

Dengan terjemahan al-qur'an tersebut, Thalib juga berusaha menghilangkan stigma radikalisme terhadap ormas yang dipimpinnya. Stigma negatif di masyarakat seringkali ditudingkan kepada MMI yang dipimpinnya karena diyakini memiliki kedekatan dengan jihadis radikal atau memiliki kaitan dengan organisasi radikal lainnya (Prasetyo, 2016: 42) Beberapa jihadis radikal yang pernah dekat dengan MMI, seperti Abu Bakar Baasyir, telah meyakinkan sebagian kalangan bahwa MMI tergolong ormas Islam radikal. Ide penerapan syariat Islam yang pernah lantang disuarakan oleh ormas-ormas semakin menguatkan stigma tersebut. Maka ketika Thalib memimpin MMI, strategi menyuarakan ideologi mereka

ditempuh melalui jihad literasi baik dalam bentuk buku maupun media online. Terjemahan al-qur'an yang ditulis oleh Thalib adalah salah satunya, tidak hanya dalam bentuk buku cetak tetapi juga dalam bentuk digital yaitu playstore (dengan judul *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiyah*).

Terjemahan al-qur'an terbitan Kementerian Agama dianggap sebagai target yang paling efektif. Bukan hanya karena terjemahan Kementerian Agama menjadi rujukan resmi negara yang cenderung dipercaya oleh masyarakat luas, tetapi juga karena pemerintah selama ini sangat vokal dalam deradikalisasi atau antiradikalisasi. Thalib menyerang versi terjemahan Kementerian Agama dan mencoba membuktikan bahwa ada ribuan kesalahan dalam terjemahan tersebut. Ia menyebutkan terdapat 3.229 kesalahan terjemahan pada versi lama Kemenag dan pada versi revisi (2010) Thalib merasa lebih banyak kesalahan dari sebelumnya, yaitu 3.400 (Thalib, 2011: v; 211-221). Menurut Thalib, beberapa kesalahan tersebut justru dapat melahirkan pemahaman radikal atau menimbulkan kekerasan bagi masyarakat pembacanya

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Terjemah *Tafsiriyyah* Muhammad Thalib cenderung mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ideologinya, mengajak para pembaca untuk selalu mentaati ajaran Islam dan menerapkan syari'at Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak umat Islam untuk berlaku loyal dengan segala bentuk perjuangan Islam. Selain itu, dia juga dengan terang-terangan mengkritik sistem pemerintah negara umat Islam yang menurutnya tidak sesuai dengan syari'at yang dia pahami. Hal ini menunjukkan bahwa ada misi islamisme dalam terjemahan Muhammad Thalib, yakni mengajak masyarakat dan pemerintah untuk menjalankan syari'at secara penuh sesuai dengan pemahamannya, seperti, seorang pemimpin harus laki-laki, pembayaran zakat harus dipegang langsung oleh pemerintah dan selain agama Islam semuanya dianggap salah. Misi ini dia sandarkan pada al-Qur'an melalui interpretasi yang dia tuangkan dalam terjemahannya (Fuaddin, 2021).

## 2. Analisis Metode Terjemahan Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam Buku "Al-Qur'an dan Maknanya"

Teks al-Qur'an, menurut Quraish Shihab, pada dasarnya berbeda dengan teks-teks lain ketika diterjemahkan. Hal yang paling memungkinkan dalam penerjemahan al-Qur'an adalah menerjemahkan beberapa makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Quraish Shihab telah menyatakan bahwa karyanya bukanlah terjemahan al-Qur'an karena pada hakekatnya, seperti yang dikemukakan banyak ulama, al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dipindah bahasakan (Shihab, 2021). :iv). Quraish Shihab pada awal karyanya membantah bahwa karyanya adalah terjemahan al-Qur'an, namun seperti yang didefinisikan oleh al-Zarqani dan al-Zahabi, karya ini dapat digolongkan sebagai karya seni terjemahan al-Qur'an. Pernyataan Quraish Shihab tersebut kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh persepsinya tentang hakikat bahasa Arab dan hakikat al-qur'an sebagai firman Tuhan, sehingga yang dilakukan bukanlah penerjemahan kata, melainkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut melalui sebuah proses. penafsiran. (Rohmana, 2015: 197)

Menurut Quraish Shihab, penerjemahan yang dimaksud tidak dapat ditempuh pada keseluruhan ayat, demikian juga dengan hasil pemaknaan masih dalam batasan sudut pandang manusia sehingga tidak dapat mencapai makna hakiki (Shihab, 2021: iii). Ia menyadari bahwa pemahaman tentang makna dari setiap redaksi ayat-ayat al-Qur'an bagi yang mendengar dan yang membacanya adalah relatif, sedangkan makna hakiki hanya dapat dicapai oleh pengucapnya sendiri, yaitu Allah Swt (Shihab, 2015: 29). Tak heran jika terdapat keanekaragaman penafsiran sebagaimana sudah terjadi di antara para sahabat Nabi Muhammad (Shihab, 1997: 75), dan tentu saja memungkinkan juga adanya keanekaragaman penerjemahan kitab suci ini.

Melalui judul karyanya, "Al-Quran dan Maknanya", Quraish Shihab menegaskan bahwa terjemahan yang ia kejar adalah terjemahan makna Al Quran. Karya yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2010 ini sebenarnya merupakan karya singkat berdasarkan *Tafsir al-Misbah* yang

terdiri dari 15 jilid, juga melibatkan *Tafsir al-Muntakhab* sebagai acuan untuk menjelaskan pembahasan secara ilmiah tentang ayat-ayat yang diterjemahkan. *Tafsir al-Muntakhab* adalah tafsir yang disusun oleh beberapa ahli tafsir Mesir. Sebelumnya menjadi salah satu rujukan karya tafsir Quraish Shihab, yaitu Tafsir al-Misbah (Shihab, 2021 vi).

Melihat sumber dan referensi tersebut, dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan metode penerjemahan *tafsiriyyah*. Terjemah *tafsiriyyah* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan makna yang paling dekat dan kemudian menerjemahkan hasil penafsiran itu ke dalam bahasa lain (al-Qattan, 2000: 327). Sebagai ahli kajian al-Qur'an, Quraish Shihab menuntun para penerjemah al-Qur'an menguasai makna setiap kata dalam bahasa sumber (Bsu) dan memilih kata-kata dalam bahasa sasaran (Bsa) yang sepadan dengan isinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan berupa makna yang hilang atau mubazir (Shihab, 2021: iv). Quraish Shihab menjelaskan secara rinci syarat-syarat menerjemahkan al-Qur'an sesuai fatwa al-Azhar Mesir dengan mengakui bahwa upaya tersebut tidak menjamin bebas dari kesalahan. Syarat meliputi: (1) menghindari istilah-istilah teknis dan pembahasan ilmiah, kecuali yang diperlukan untuk memahami ayat; (2) tidak diperlukannya menguraikan teori ilmiah; (3) diskusi luas yang diperlukan untuk memahami makna ayat yang tertulis di catatan kaki; (4) selain mazhab tertentu, mazhab Fiqh dan Islam; (5) menggunakan Qira'at Hafesh untuk memetik (Shihab, 2021:iv-v).

Teks terjemahan kemudian disajikan dengan menggunakan model penyisipan kalimat. Teks/kalimat hasil interpretasi penerjemah berfungsi sebagai deskripsi yang dapat memperjelas makna ayat (Shihab, 2013: iv). Teks selalu dapat dibedakan dari teks terjemahan asli karena dipisahkan oleh "tanda kurung". Hal ini ia lakukan karena menurutnya bahasa al-Qur'an cenderung ringkas dan sarat makna, dan dalam hal ini terlihat bahwa al-Qur'an telah mengikuti cara penulisan ulama klasik. Penjelasan tentang arti umum dan isi dari semua surat al-Qur'an ditempatkan di akhir karya, bersama dengan penjelasan tentang tema utama dan tujuan dari setiap surat, dan

didahului dengan pembahasan tajwid secara ringka (shihab. 2013: 1-60). Pada setiap terjemahan surat terdapat catatan kaki penjelasan dan keterangan ayat yang mengandung asbab al-nuzul.

Ini berbeda sekali dengan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib, beliau dalam Al-qur'an Tarjamah *Tafsīriyyah* sama sekali tidak memberi catatan kaki dan juga keterangan apapun dalam ayat, sebagaimana dilakukan Quraish Shihab menggunakan tanda kurung untuk memberi tambahan penjelasan pada kata yang perlu untuk dijelaskan.

## **B. Analisis Perbandingan Terjemahan al-Qur'an Surat Yāsīn antara Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab**

Untuk memberikan gambaran perbandingan terjemahan al-Qur'an antara Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab, peneliti menggunakan ayat-ayat dalam Surat Yāsīn sebagai objek yang dibandingkan, dan perbandingannya dilihat dari segi metode, teknik dan ideologi dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an Surat Yāsīn. Secara umum kedua karya tersebut sama-sama menggunakan metode *tafsīriyyah* dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya pada sumber rujukan terjemahan seperti Muhammad Thalib merujuk kepada kitab tafsir ulama-ulama klasik, seperti Al-Muntakhab, Al-Muyassar, Ibnu Katsir, Al-Samarqandi dan beberapa kitab tafsir lainnya. Quraish Shihab sendiri hanya menggunakan satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir, sekaligus sebagai rujukan utama karya tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Misbah*.

Sekalipun Quraish Shihab tidak menyebut secara spesifik metode terjemahan yang digunakannya dalam karya "al-Qur'an dan Maknanya", tetapi dilihat dari metode terjemahan yang umum, ia memadukan antara metode terjemahan harfiyyah dan tafsiriyyah serta metode foreinisasi (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Lafal yang bisa diterjemahkan secara harfiyyah, diterjemahkan secara harfiyyah, sedang yang tidak memungkinkan diterjemahkan secara harfiyyah maka diterjemahkan secara tafsiriyyah, baik dalam bentuk



pemilihan diksi maupun penjelasan dalam kurung atau catatan kaki. Terjemahan Quraish Shihab bisa disebut semi-tafsir” (Syarfuan, 2022).

Ini berbeda sekali dengan metode terjemahan Muhammad Thalib yang mengklaim sebagai terjemahan murni *tafsiriyyah*, dan tidak mencantumkan catatan Ilmiah dan Asbabun Nuzul ayat dalam terjemahannya dan penjelasan berupa kurung di dalam terjemahannya. Muhammad Thalib tidak menggunakan *foreigniation* dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran. Sebaliknya, ia justru menerjemahkan beberapa ayat sebagai upaya untuk membenarkan ideologinya sendiri dan kelompoknya yang menganjurkan “penegakan syariat Islam” melalui jihad literasi. Oleh karena itu, beberapa ayat terpaksa harus ditafsirkan dengan salah menerjemahkan makna aslinya. Penyimpangan yang terjadi pada buku terjemahannya muncul sebagai *adding* (*penambahan*) dan *omitting* (*pengurangan*), tidak terkait dengan makna teks atau konteksnya.

Quraish Shihab dengan melakukan penggabungan kedua metode terjemahan sebagai bentuk moderasi antara dua pandangan yang bertentangan (ekstrem): antara kelompok yang mengharamkan terjemahan Al-Qur'an secara mutlak dan kelompok yang hanya membolehkan terjemahan Al-Qur'an secara tafsiriyyah. Sebagaimana pandangan dari Muhammad Thalib yang mengharamkan penggunaan metode *harfiyyah* dalam menerjemahkan al-Qur'an. Pandangan Quraish Shihab sejalan dengan pendapat beberapa ulama seperti Ibnu Qutaibah (828-889), al-Syāṭibi (1320-1388), dan Mustafa al-Maragi (1881-1945) yang menyatakan bahwa lafal-lafal (*alfüz*) Al-Qur'an ada yang dapat diterjemahkan secara harfiyyah dan ada yang tidak, sesuai dengan denotasi (*dalalah*)-nya: *aşliyyah* atau *tabi'ah/sanawiyyah* (Rodin, Amar & Rozy, 2023: 29).

Dalam penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an, Quraish Shihab cenderung menggunakan metode harfiyyah, sementara penjelasan/sisipan (dalam kurung maupun catatan kaki) adalah merupakan bentuk terjemahan tafsiriyyah untuk memberikan penjelasan lebih jauh dari maksud ayat. Penjelasan tersebut dilakukan antara lain: *Pertama*, untuk menjelaskan maksud ayat. Misalnya pada QS. Yāsīn ayat 9:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

“Dan Kami (juga) mengadakan di hadapan mereka, dinding (penghalang) dan di belakang mereka dinding (pula) dan Kami menutupi (mata) mereka sehingga (kalaupun dinding itu tidak ada, niscaya) mereka (tetap) tidak dapat melihat” (Shihab, 2021: 440).

“Orang-orang kafir yang tidak mau mengindahkan dakwah Al-Qur'an, Kami tutup pandangan mereka dari segala arah. Karena itu orang-orang kafir tidak dapat melihat kebenaran Al-Qur'an”. (Thalib, 2012: 550)

*Kedua*, untuk memberikan contoh. Misalnya, penjelasan atas terjemahan “bumi yang mati” dalam QS. Yāsīn ayat 33:

وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan suatu tanda (kebesaran dan ke-kuasaan Allah swt.) bagi mereka adalah bumi yang mati (kering dan tandus, lalu) Kami menghidupkannya (dengan air hujan) dan Kami mengeluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan” (Shihab, 2021: 442).

“Salah satu bukti kekuasaan Allah bagi manusia adalah tanah yang telah mati, lalu Kami hidupkan tanah itu dengan air hujan. Dari dalam tanah itu Kami keluarkan biji-bijian. Dari biji-bijian itu manusia mendapatkan makanannya”. (QS. Yasin: 33) (Thalib, 2012: 553)

Ini sangat berbeda sekali dengan yang terjemahan Muhammad Thalib yang sepenuhnya menggunakan metode *tafsīriyyah*. Bahkan dalam ayat 9, Muhammad Thalib langsung menerjemahkan “orang-orang kafir yang tidak mengindahkan dakwah al-Qur'an”. Lagi-lagi unsur ideologi Muhammad Thalib dimunculkan dalam menerjemahkan ayat tersebut. Ayat-ayat tersebut “dimanfaatkan” untuk memberikan legitimasi penerapan syariat Islam di Indonesia.

Terjemahan Quraish Shihab juga menggabungkan antara metode foreinisasi dan domestikasi. Berbeda dengan yang dilakukan Muhammad Thalib yang sama sekali tidak menggunakan metode foreinisasi Metode foreinisasi misalnya dalam terjemahan ayat-ayat Surat Yāsīn, berikut:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

لَهُمْ فِيهَا فَلَکَهُهُ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾

“(13). Dan buatlah bagi mereka (kaum musyrik Mekkah) suatu perumpamaan (tentang keadaan) penduduk suatu negeri, ketika para utusan datang kepadanya (Shihab, 2021: 441); (57). Bagi mereka di sana ada (aneka) buah-buahan dan bagi mereka apa yang mereka minta” (Shihab, 2021: 444).

“(13) Wahai Muhammad, berikanlah perumpamaan kepada penduduk Makkah, bahwa dahulu ada suatu negeri yang kedatangan utusan Allah (Thalib, 2021: 551); (57) Para penghuni surga mendapatkan segala macam buah-buahan dan apa saja yang mereka inginkan” (Thalib, 2021: 556).

Terjemahan Quraish Shihab: “dan buatlah bagi mereka”, dan “bagi mereka di sana (aneka) buah-buahan dan bagi mereka apa yang mereka minta” merupakan struktur kalimat yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa Indonesia, terjemahan ayat tersebut seharusnya “buatlah perumpamaan bagi mereka” dan “di sana terdapat bermacam-macam buah-buahan bagi mereka”. Tetapi, karena dalam kalimat tersebut terdapat penekanan pada pelaku, maka terjemahannya disesuaikan dengan struktur bahasa sumber (foreignisasi) (Amalia, 2021).

Penerapan metode domestikasi, baik Muhammad Thalib dan Quraish Shihab menggunakan metode tersebut dalam penerjemahannya, antara lain tampak pada terjemahan yang terkait dengan Allah yang diterjemahkan berbeda dengan yang digunakan untuk manusia. Misalnya terjemahan pronomina yang merujuk kepada Allah, diterjemahkan dengan “Aku” (dengan huruf a kapital), bukan saya (QS. Yāsīn: 60 dan 61).

“60. Allah berfirman: "Wahai anak Adam, bukankah Aku dahulu telah mengingatkan kalian, agar kalian tidak tunduk dan taat kepada setan? Sebab setan itu adalah musuh kalian yang jelas”. (Thalib, 2012: 556).

“(60) Bukankah Aku telah mewasiatkan (berpesan) kepada kamu, hai anak-cucu Adam, bahwa janganlah menyembah setan, (karena) sesungguhnya ia (setan) adalah musuh yang nyata bagi kamu. (61) Dan (bukankah Aku juga telah berpesan) bahwa sembahlah Aku. Inilah jalan lebar yang lurus”. (Shihab, 2021: 444)

Sementara yang merujuk kepada makhluk menggunakan aku dengan huruf a kecil kecuali jika di awal kalimat (QS. Yāsīn: 22, 23, 24, 25, 27 dan lain-lain).

“(23) Apakah aku patut menyembah tuhan-tuhan selain Allah? Jika Tuhan Yang Maha Pengasih menghendaki aku tertimpa bencana, maka tuhan-tuhan

selain Allah tidak sedikit pun dapat menolong diriku. Tuhan-tuhan selain Allah juga tidak dapat menyelamatkanku dari adzab-Nya. (24) Jika aku menyembah tuhan-tuhan selain Allah, maka aku benar-benar sangat jauh sesatnya. (27) Laki-laki mukmin itu berkata: "Tuhanku telah mengampuni aku. Karena itu aku dijadikan golongan orang yang dimuliakan dengan pahala surga". (Thalib, 2012: 552)

“(22) Dan betapa aku tidak menyembah (Allah swt.) Yang telah menciptakan aku dan hanya kepada-Nya (aku dan begitu juga) kamu akan dikembalikan? (23) Apakah (wajar) aku menjadikan selain Dia sebagai sesembahan-sesembahan? Jika Yang Maha Pemberi Kasih menghendaki bencana terhadap diriku, tentu tidaklah berguna bagiku syafaat mereka (berhala berhala dan tuhan-tuhan selain Allah swt.) sedikit (pun), dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku (dari siksa Allah swt.). (24) Sesungguhnya aku, kalau begitu (yakni kalau aku menyembah selain Allah swt.), tentu berada dalam kesesatan yang nyata. (25) Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan Pemelihara kamu; maka dengarkanlah aku (dan ikutilah tuntunan para rasul itu). (Shihab, 2021: 441)

Dalam hal ini, baik Muhammad Thalib maupun Quraish Shihab menggunakan metode terjemahan domestikasi dalam menerjemahkan al-Qur'an, yakni terjemahan yang menyesuaikan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) di mana dalam bahasa Indonesia cenderung menggunakan bahasa hormat kepada pihak yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan budaya Arab yang cenderung egaliter dalam mengungkapkan bahasa dan tutur kata, sehingga misalnya kata ganti orang kedua untuk Allah maupun makhluk sama-sama digunakan anta. Dalam konteks ini, terjemahan al-Qur'an Muhammad Thalib dan Quraish Shihab dalam menerjemahkan model terjemahan untuk Allah yang berbeda dengan manusia secara umum menunjukkan interrelasi antara Al-Qur'an yang berbahasa Arab dengan terjemahan Al-Qur'an yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam interrelasi tersebut seringkali terjadi tarik menarik dan saling memengaruhi antara budaya penerjemah, kondisi sosial budaya yang melingkupinya, dan Al-Qur'an sebagai objek yang diterjemahkan. Kendali utama dalam menentukan arah terjemahan ada di tangan penerjemah. Di sini kepiawaian dalam mengelola interrelasi ini menjadi faktor penting yang mesti dimiliki oleh penerjemah. Ia harus mampu melakukan langkah-langkah tertentu yang diyakini tepat dan benar sehingga hasil terjemahannya dapat

dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, interrelasi yang terjadi dalam Buku “Al-Qur’an dan Maknanya” secara metodologis dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh Quraih Shihab dalam mengelaborasi makna-makna ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan (Muhsin, 2013:167-168).

Muhammad Thalib mengklaim sama sekali tidak melakukan penerjemahan menggunakan metode *harfiyyah* dan foreinisasi. Seluruh terjemahannya menggunakan metode *tafsiriyyah*. dan domestikasi. Ini berbeda dengan yang dilakukan Quraish Shihab yang menggabungkan antara metode *harfiyyah-tafsiriyyah* atau domestikasi-foreinisasi dalam penerjemahan metafora atau idiom yang tidak lazim atau asing dalam bahasa Indonesia sehingga jika diterjemahkan secara *harfiyyah* akan sulit dipahami, maka diterjemahkan mengikuti budaya bahasa Indonesia yang mudah dipahami (domestikasi), baik dengan metode terjemahan dengan padanan atau melalui penjelasan (dalam kurung atau catatan kaki). Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan (keadaan mereka yang bersikeras untuk tidak beriman bagaikan orang yang) di leher mereka (terpasang) belenggu-belenggu, lalu ia (diikatkan) ke dagu, sehingga mereka tertengadah (QS. Yāsīn: 8) (Shihab, 2021:440).

“Orang-orang yang terus-menerus mengingkari rasul Kami, bagaikan orang yang tangan dan lehernya Kami ikat dengan rantai pada tiang, sehingga tidak dapat bergerak.” (QS. Yāsīn: 8) (Thalib, 2012: 550).

Berdasarkan perbandingan dengan terjemahan surat Yasin, terlihat bahwa urgensi menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab sejalan dengan masalah penerjemahan, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak dapat diterjemahkan. diperlakukan. dan diposisikan sebagai teks pada umumnya. Quraish Shihab sebagai ahli tafsir dan penerjemah dituntut untuk melakukan upaya penerjemahan tanpa menyimpang dengan mengikuti kaidah-kaidah penerjemahan para ulama al-Azhar. Penerjemahan al-Qur'an menurut Quraish Shihab tidak sama dengan menerjemahkan teks pada umumnya dengan menerjemahkan kata-kata bahasa sumber (Bsu) ke dalam

kata-kata bahasa sasaran (Bsa), melainkan terjemahan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. , maka Quraish Shihab menggunakan metode tafsīriyyah dimana proses penerjemahannya didasarkan pada penafsiran, bisa juga disebut metode ma'nawiyah (makna) yang selalu memperhatikan penafsiran ayat-ayatnya. Meskipun penerjemahan ayat memberikan pemahaman makna yang terbatas dan tidak sedalam penjelasan, penerjemahan ayat tetap diperlukan untuk membantu pemahaman pada tahap awal.

Berbeda dengan apa yang dilakukan Muhammad Thalib ketika menerjemahkan al-Qur'an. Sebaliknya, upayanya untuk menghindari penerjemahan yang dapat menimbulkan kekerasan malah terjebak dalam bentuk-bentuk kekerasan potensial lainnya. Oleh karena itu, memerangi ancaman bukanlah pilihan yang tepat untuk menghilangkan dampak negatif terhadap keharmonisan sosial, bahkan dengan orang-orang munafik. Lebih lanjut, orang-orang munafik yang dicontohkan Thalib adalah Ahmadiyah, Syiah, dan aliran sesat lainnya yang seolah-olah mengaku sebagai Muslim (Thalib, 2012, hlm. 180). Kritik Thalib bahwa terjemahan ayat oleh Kementerian Agama dapat menimbulkan tindakan anarkis terhadap kelompok-kelompok yang dianggap sesat, justru dengan terjemahan tafsīriyyah-nya, memperkuat landasan kuat umatnya terhadap mereka yang tidak seideologi dengannya. Terjemahan yang diberikan Thalib di atas adalah untuk membenarkan ideologi penerjemah dan juga untuk membenarkan sikap kelompoknya terhadap pihak lain yang dianggap sesat.

Beberapa contoh terjemahan al-qur'an karya Thalib di atas tidak menyerupai salah satu mazhab tafsir yang dikemukakan oleh Sahiron, yakni "mazhab objektivisme tradisional, subjektivisme, dan skolastik modern". Menurutnya, mazhab objektivisme tradisional berpandangan bahwa pemahaman teks al-qur'an harus sesuai dengan makna bahasa aslinya dan dengan metode serta hasil penafsiran para ulama salaf. Sedangkan subjektivisme berusaha menciptakan makna-makna baru tanpa harus mengacu pada makna-makna teks yang dikenal di masa lampau, sehingga

teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapa saja. Sementara itu, mazhab objektivisme modern menawarkan keseimbangan antara pencarian makna asli teks dan peran pembaca dalam menafsirkan, dengan tetap menggunakan metode tafsir para ulama sebelumnya, tetapi juga menghargai metode dan pendekatan yang berbeda (Syamsuddin, 2017), hal.35). Karena itu, terjemahan al-qur'an yang diajukan Thalib lebih tepat disebut sebagai aliran radikalisme, yakni menerjemahkan ayat-ayat secara subyektif dan cenderung menggunakan pandangan agama, yang dia dan kelompoknya yakini. Akibatnya, beberapa terjemahan kekurangan referensi terhadap literatur Semantik bahasa Arab dan tafsir klasik yang ditulis oleh para ulama sebelumnya.

Di sisi lain, uraian beberapa contoh terjemahan di atas menunjukkan bahwa Thalib tidak hanya ingin mengoreksi terjemahan Kementerian Agama, tetapi juga berusaha mendiskreditkan terjemahan pemerintah. Langkah ini juga sebagai bentuk serangan balik terhadap pemerintah Indonesia. Seperti taktik dalam pertandingan sepak bola, serangan balik adalah pertahanan yang paling efektif. Thalib, sebagai amir MMI, melawan stigma radikal bahwa penyebar paham radikal sebenarnya adalah pemerintah, bukan kelompoknya. Thalib berusaha meyakinkan masyarakat bahwa radikalisme yang menjamur di Indonesia bukan lahir dari gerakan kelompok muslim tetapi diciptakan oleh pemerintah sendiri melalui terjemahan al-qur'an (Ikhwan, 2015). Strategi lain untuk merebut kepercayaan publik adalah catatan tashih resmi Kementerian Agama dalam buku terjemahan.

Berbeda dengan ideologi yang dipilih Quraish Shihab dalam menerjemahkan al-Qur'an. Ideologi wasatiah dipilih sebagai ideologi terjemahan Al-Qur'an Quraish Shihab didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, keseimbangan adalah hukum yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. *Kedua*, wasatiah merupakan karakteristik utama ajaran Islam. *Ketiga*, ideologi wasatiah sesuai dengan model negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila di mana agama diberikan ruang dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. *Keempat*, ideologi wasatiah

merepresentasikan pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai kelompok keagamaan yang bercirikan moderat dan menjadi anutan mayoritas masyarakat Indonesia. *Kelima*, ideologi wasatiah cocok untuk diterapkan di masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman (pluralitas) dalam berbagai aspek kehidupan (Rodin, Amar & Rozy, 2023: 161).

Terjemahan Al-Qur'an Quraish Shihab sarat dengan nilai-nilai wasatiah yang menjadi ideologi dalam terjemahan. Ideologi tersebut tampak pada metode terjemahan dan hasil terjemahan. Metode terjemahan menggabungkan metode *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* serta metode foreinisasi dan domestikasi sebagai bentuk wasatiah di tengah kontroversi boleh atau tidaknya Al-Qur'an diterjemahkan dan jalan tengah dalam menentukan metode mana yang paling baik dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an seperti teologi, fikih, jihad/perang, relasi dengan nonmuslim, gender, dan sains, mengarah kepada ideologi wasatiah, yang tampak pada pemilihan diksi dan penjelasan terjemahan (baik dalam kurung maupun dalam catatan kaki).

Selain aspek ideologi, aspek linguistik dalam terjemahan Al-Qur'an Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab juga penting dilakukan. Karena ketika menelaah terjemahan kedua penulis tersebut masih menemukan adanya inkonsistensi dalam terjemahan, baik dalam pemilihan diksi maupun dalam memberikan penjelasan terjemahan. Inkonsistensi terutama dalam penerjemahan ayat-ayat yang bertema sama. Konsistensi ini, selain agar terjemahannya lebih mudah dipahami oleh pembaca, juga agar tidak terkesan adanya kontradiksi antara satu terjemahan dengan terjemahan yang lain. Bagi masyarakat umum, memahami pesan Al-Qur'an tidak cukup dengan membaca sebuah terjemahan. Karena terjemahan Al-Qur'an, dengan segala keterbatasannya, seringkali menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, membaca terjemahan harus dibantu dengan merujuk kepada penjelasan yang lebih detil yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir agar terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud kandungan Al-Qur'an.



Berikut peneliti sajikan dengan tabel gambaran perbandingan terjemahan Muhammad Thalib Yasin dengan terjemahan M. Quraish Shihab, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Perbandingan terjemahan Muhammad Thalib**  
**dengan terjemahan M. Quraish Shihab**

No.	Aspek Pembeding	Muhammad Thalib	M. Quraish Shihab
1	Sistematika Penulisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang terletak di bagian tengah;</li> <li>2. Terjemahan Bahasa Indonesia ditulis di pinggir garis redaksi</li> <li>3. mencantumkan nama setiap surat yang diterjemahkan, seperti pencantuman nama surat pada redaksi ayatnya;</li> <li>4. Berikan tema pada kelompok ayat yang dianggap memiliki tema yang sama</li> <li>5. Pada bagian pertama karya kedua, juga dijelaskan beberapa masalah yang berkaitan dengan terjemahan al-Qur'an, seperti hukum penerjemahan Al-Qur'an berdasarkan fatwa Lajnah ilmiah Arab Saudi, panduan tafsīriyyah tarjamah al-Qur'an, perbedaan tafsir al-Qur'an dan terjemahannya, termasuk beberapa wacana tentang Ulumul al-Qur'an.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat Al-Qur'an ditulis dalam kotak tengah mengikuti pola <i>running text</i>, mulai dari ujung kanan atas sampai kiri bawah, sedangkan terjemahannya ditulis di sekelilingnya secara terpisah.</li> <li>2. Penulisan nama setiap surat beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan keterangan surat yang meliputi: kategori, nomor urutan/susunan surat dalam mushaf, dan jumlah ayat dalam setiap surat.</li> <li>3. Keterangan tambahan terhadap terjemahan ayat ditulis dalam kurung atau penjelasan dalam catatan kaki (<i>footnote</i>).</li> <li>4. Bagian awal berisi pedoman transliterasi, penjelasan tanda-tanda waqaf, pengantar dari penerjemah, tanda tashih ayat-ayat Al-Qur'an dari LPMQ, dan daftar nama-nama surat.</li> <li>5. Bagian akhir Buku, selain doa khatam Al-Qur'an, diuraikan beberapa hukum terkait tajwid, penjelasan secara global makna dan kandungan setiap surat, yang mencakup tempat turunnya surat, isi surat secara global, dan tema serta tujuan surat.</li> </ol>
2	Pedoman penerjemahan		Pedoman penerjemahan Lembaga al-Azhar Mesir
3	Kitab rujukan	Kitab tafsir klasik dan	<i>Tafsir Muntakhab</i> karya para

		kontemporer, kitab hadis, kitab ilmu tafsir (seperti: Al-Muntakhab, Al-Muyassar, Ibnu Katsir, Al-Samarqandi dan beberapa kitab tafsir lainnya). dan kamus baik kamus bahasa Arab maupun bahasa Indonesia	pakar Mesir
4	Metode terjemahan Al-Qur'an	Metode <i>tafsiriyyah</i> dengan keyakinan bahwa hanya metode tersebut yang diperbolehkan untuk al-Qur'an, Thalib berkeyakinan bahwa metode <i>harfiyyah</i> tidak diperkenankan bahkan haram jika diterapkan pada Kalam Ilahi.	Memadukan antara metode terjemahan harfiyyah dan tafsiriyyah. Shihab cenderung menggunakan metode harfiyyah, sementara penjelasan/sisipan (dalam kurung maupun catatan kaki) adalah merupakan bentuk terjemahan tafsiriyyah untuk memberikan penjelasan lebih jauh dari maksud ayat
5	Teknik Terjemahan	<i>adding</i> (penambahan) dan <i>omitting</i> (pengurangan), namun sama sekali tidak memberi catatan kaki dan juga keterangan apapun dalam ayat.	Teks hasil terjemah disuguhkan menggunakan teknik sisipan kalimat ( <i>adding</i> dan <i>omitting</i> ). Teks tersebut dapat dibedakan dari teks terjemahan asli karena dipisahkan oleh "tanda kurung". Pada setiap terjemahan surat tersebut juga terdapat catatan kaki yang menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan asbab al-nuzul.
6	Ideologi terjemahan	Domestikasi ( <i>domestication</i> ), yakni terjemahan yang menyesuaikan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) di mana dalam bahasa Indonesia cenderung menggunakan bahasa hormat kepada pihak yang memiliki kedudukan yang tinggi. Thalib tidak menggunakan <i>foreigniation</i> dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an.	Kombinasi foreinisasi ( <i>foreignization</i> ) dan domestikasi ( <i>domestication</i> ). Domestikasi terlihat pada terjemahan pronomina yang merujuk kepada Allah, diterjemahkan dengan "Aku" (dengan huruf a kapital), bukan saya. Juga dalam penerjemahan metafora atau idiom yang tidak lazim atau asing dalam bahasa Indonesia baik diganti dengan padanan kata atau melalui penjelasan (dalam kurung atau catatan kaki).
7	Ideologi Penerjemah	Mazhab radikalisme, yakni penerjemahan ayat-ayat yang subjektif dan kecenderungan menggunakan pandangan-pandangan agama yang dia dan kelompoknya yakini.	Ideologi wasatiah. Ideologi tersebut tampak pada metode terjemahan dan hasil terjemahan. Metode terjemahan menggabungkan metode <i>harfiyyah</i> dan <i>tafsiriyyah</i> serta metode foreinisasi dan

			domestikasi sebagai bentuk wasatiah di tengah kontroversi boleh atau tidaknya Al-Qur'an diterjemahkan dan jalan tengah dalam menentukan metode mana yang paling baik dalam menerjemahkan Al-Qur'an.
--	--	--	---

Terlepas dari usaha justifikasi ideologi melalui penerjemahan al-Qur'an dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya di atas, apa yang dilakukan Muhammad Thalib dan Quraish Shihab dalam penerjemahan al-qur'an mereka bukan karena ketidakmampuan mereka dalam pemahaman terjemah. Namun, yang lebih penting adalah orientasi atau gaya berpikir yang dibangun dari masa lalunya, termasuk latar belakang pendidikan, sosial, dan politik yang hadir dalam benaknya bersama kelompoknya. Selain itu, buku "Al-Qur'an Tarjamahan Tafsīriyyah" karya Muhammad Thalib dan buku "Al-Qur'an dan Maknanya" karya Quraish Shihab merupakan tantangan dan tumpuan bagi pemerintah Indonesia dalam memperkuat moderasi agama di Indonesia.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil pembahasan tentang perbandingan terjemahan al-Qur'an Surat Yāsīn dalam buku "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah" karya Muhammad Thalib dan buku "Al-Qur'an dan Maknanya" karya M. Quraish Shihab. Peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, metode penerjemahan al-Qur'an yang diterapkan oleh Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab, secara umum sama-sama menggunakan metode *tafsīriyyah* atau *ma'nawiyah* dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya pada sumber rujukan terjemahan seperti Muhammad Thalib merujuk kepada kitab tafsir ulama-ulama klasik, seperti Al-Muntakhab, Al-Muyassar, Ibnu Katsir, Al-Samarqandi dan beberapa kitab tafsir lainnya. Sedangkan M. Quraish Shihab terjemahannya hanya bersumber pada satu kitab tafsir yaitu Tafsir Muntakhab karya para pakar Mesir, sekaligus sebagai rujukan utama dalam karyanya berjudul *Tafsir Al-Misbah*. Perbedaan lainnya bahwa Muhammad Thalib tidak mencantumkan catatan Ilmiah dan Asbabun Nuzul ayat dalam terjemahannya. Quraish Shihab melakukan penggabungan metode terjemahan *ḥarfīyyah tafsīriyyah*, serta juga penggabungan metode foreinisasi dan domestikasi. Muhammad Thalib tidak menggunakan foreinisasi dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam surat Yāsīn dan murni *tafsīriyyah*. Sebaliknya, ia justru menerjemahkan beberapa ayat sebagai upaya untuk membenarkan ideologinya sendiri dan kelompoknya yang menganjurkan "penegakan syariat Islam" melalui jihad literasi. Oleh karena itu, beberapa ayat terpaksa harus ditafsirkan dengan salah menerjemahkan makna aslinya. Penyimpangan yang terjadi pada buku terjemahannya muncul sebagai penambahan dan penghilangan, tidak terkait dengan makna teks atau konteksnya

*Kedua*, Dalam menerjemahkan ayat-ayat yang terdapat dalam Surat Yāsīn, kedua tokoh tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan

yang menonjol hanya pada gaya bahasa dan bentuk terjemahan *tafsīriyyah* antara keduanya. Quraish Shihab hanya memberikan makna pada kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan pemaknaan utuh seluruh ayat, dengan tetap mengkombinasikan arti *ḥarfīyyah*nya. Muhammad Thalib menerjemahkan dengan mengalihbahaskan tanpa terikat dengan struktur bahasa pertama, maka terjemahannya terkesan seperti penafsiran. Adapun kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tersebut terdapat pada langkah-langkah metode penerjemahan, bahwa tolak ukur benarnya terjemahan Muhammad Thalib melihat kepada 8 aspek yaitu tata bahasa Indonesia, logika bahasa Indonesia, sastra Arab, *asbabun nuzul* ayat, maksud ayat dalam Surat Yāsīn. Sedangkan M. Quraish Shihab mengacu kepada fatwa ulama al-Azhar, Mesir, merupakan syarat bagi seseorang dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an dan disertai catatan-catatan ilmiah untuk pemaknaan lebih dalam sekaligus *asbabun nuzul* untuk menentukan konteks ayat ketika diturunkan.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya terfokus pada perbandingan penerjemahan al-Qur'an pada Surat Yāsīn antara Buku Karya Muhammad Thalib dan Buku Karya M. Quraish Shihab. Padahal penerjemahan mereka lebih luas lagi, termasuk juga pada ideologi yang dimiliki oleh masing-masing penerjemah tersebut. Sebagaimana kita ketahui Muhammad Thalib lebih dekat dengan paham Islamisme sedangkan M. Quraish Shihab berideologi wasatiah, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan diperoleh perbedaan dan persamaan, kelemahan dan kelebihan dari terjemahan M. Quraish Shihab dan Muhammad Thalib lebih lengkap dengan analisis kritik yang lebih mendalam terhadap terjemahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. 2016. "Nalar Ideologis Fiqih Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Konstruksi Tafsir Pada Masa Abbasiyah)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol.2, No. 1: 1– 29.
- Ahmadi, Rizqa. 2015. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib". *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*. Vol. 8 No. 1. <https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11624>.
- Al-Bayan, Ade. 2020. "Studi Kritis Terjemah Al-Qur'an Depag RI (Telaah Terhadap Ayat-Ayat *Mutasayabihat* Dan Aqidah Dalam Perspektif NU)". *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 1 No. 6 Oktober.
- Al-Qattan, Manna Kholil. 2008. *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2015.
- Al-Zurqani, M.A. al-A. 1918. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: *Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah*.
- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggri Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Arpaja, Habib. 2019. "Komparasi Al-Qur'an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1991. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. dari Bahasa Arab oleh Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, Nasruddin. 2007. *Terjemahan Al-Qur'an: Studi Kritik Terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. & Erwati Aziz. 2009. *Tafsir Kontemporer Surat Yasin*. Solo: Tiga Serangkai.
- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No. 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Chirzin, Muhammad. 2016. "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 17, No.1, Januari.

- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Fadal, Kurdi & Heriyanto. 2020. "Justifikasi Ideologi Jihadis Dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib". *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5 No.2.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fuaddin, Achmad. 2021. "Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib". *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 7 No. 1: 67-90.
- Hamdan, Ali & Miski. 2019. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains': Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol.22, No.2: 248-66.
- Hamdan, Ali. 2012. *Tafsir Al-Sūfiy*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hamdan, Ali. 2021. "Social Communication In The Fiqh Tafsir: A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation". *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol.44, No. 2.
- Hamka. 1989. *Tafsir al-Azhar Juz 23*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Muchlis. 2011. "Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". *Suhuf*. Vol.4, No.2.
- Hasibuan, Umami Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, 2020. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an". *Ishlah*. Vol.2, No. 2: 61-77.
- Istianah & Muhammad Rum. 2015. "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI," *SUHUF* 8, No. 2. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.2>.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ( Polemik Karya Terjemahan Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib)". *Maghza*. Vol. 1, No 1, Januari-Juni.
- \_\_\_\_\_. & Mintaraga Eman Surya. 2019. "Terjemah Al-Quran Quraish Shihab Pada Ayat Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi". *Islamadina*. Vol. 20 No. 2, September.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Ulumul Qur'an :Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung : Tafakur.

- Mustaqin, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nata, Abdullah. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012 *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Kumalasari, Reni. 2021. "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia". *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*. Desember Vol.1 No.(2): 95-104.
- Muhammad. Sofyan. 2015. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana.
- Qutb, Sayyid. 2002. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid IX*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Rodin, Dede dkk. 2023. *Ideologi Wasatiah Dalam Terjemahan Al-Qur'an Quraish Shihab*. Semarang: Eureka Media Aksara.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'I terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, dan Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2012. *AL-LUBÂB Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati).
- \_\_\_\_\_. 2021. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- Thalib, Muhammad. 2011. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*. Yogyakarta: Ma'had AnNabawy.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawi.
- Yusuf, Kadar M. 2014. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZA.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Akmal Ibrahim  
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 09 Oktober 1998  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Mujur RT. 09/RW. 01 Kecamatan Kroya, Kabupaten  
Cilacap, Provinsi Jawa Tengah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Email : [akmalibrahimmm@gmail.com](mailto:akmalibrahimmm@gmail.com)  
Nama Ayah : Mustolih  
Nama Ibu : Titik Rahayu

### Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Mujur 03 lulus tahun 2010.
2. MTs WI Kebarongan lulus tahun 2013.
3. MA WI Kebarongan lulus tahun 2016.
4. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Lulus Teori Tahun 2022.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Dan berani disumpah jika diperlukan.

Purwokerto, 30 Mei 2023



**Akmal Ibrahim**  
NIM. 1617501005